



MODUL PENGANTAR AKUNTANSI 2

(UNTUK KALANGAN SENDIRI)

Dra. TIWUK PUJI HARIYANTI, M.Ak

PENERBIT
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TULUNGAGUNG
2021

KATA PENGANTAR

Modul dengan judul Pengantar Akuntansi 2 ini berisi materi-materi yang merupakan lanjutan dari Modul Pengantar Akuntansi 1, dimana diasumsikan bahwa pembaca sudah mempelajari Modul pengantar Akuntansi 1. Tujuan penulisan modul ini untuk (1) memberikan pengertian komponen-komponen dalam Neraca (2) memberikan dasar Akuntansi Biaya (3) memberikan dasar Akuntansi Manajemen (4) memberikan dasar pengertian Penggabungan Badan Usaha dan (5) memberikan dasar pengertian Hubungan Biaya-Volume dan Laba.

Modul ini terdiri sebanyak 15 bab yang akan dibahas meliputi :

Bab 1. Pengertian Kas Bab 2. Investasi jangka Pendek Bab 3. Piutang Dagang Bab 4. Persediaan Bab 5. Investasi Jangka pendek Bab 6. Aktiva Tetap Bab 7. Aktiva Tidak Berwujud Bab 8. Hutang Lancar Bab 9. Hutang Jangka Panjang Bab 10. Akuntansi untuk Perusahaan Manufaktur Bab 11. Dasar-dasar Akuntansi Manajemen Bab 12. Pengertian Konsep dan Klasifikasi Biaya Bab 13. Persekutuan Bab 14. Penggabungan Badan Usaha Bab 15. Analisa Biaya-Volume-Laba.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih mengandung banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran sehingga dapat digunakan untuk penyempurnaan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyiapkan modul ini. Juga bagian penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Tulungagung yang telah bersedia menerbitkan Modul ini.

SEMOGA BERMANFAAT

Tulungagung, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KAS / CASH.....	1
KAS KECIL.....	10
WESEL DAN PROMES.....	12
INVESTASI JANGKA PENDEK.....	17
PIUTANG DAGANG (ACCOUNT RECEIVABLE).....	23
PENAKSIRAN JUMLAH KERUGIAN PIUTANG.....	28
PERSEDIAAN (INVENTORY).....	32
INVESTASI JANGKA PANJANG (OBLIGASI).....	39
AKTIVA TETAP (FIXED ASSETS).....	46
AKTIVA TAK BERWUJUD.....	57
HUTANG LANCAR.....	66
HUTANG JANGKA PANJANG (LONG TERM LIABILITIES).....	72
AKUNTANSI UNTUK PERUSAHAAN MANUFAKTUR.....	79
DASAR-DASAR AKUNTANSI MANAJEMEN.....	86
PENGERTIAN, KONSEP DAN KLASIFIKASI BIAYA.....	90
PERSEKUTUAN.....	95
PENGGABUNGAN BADAN USAHA.....	97
ANALISIS BIAYA - VOLUME – LABA.....	100
MENENTUKAN TITIK IMPAS (BREAK EVENT POINT).....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	122

KAS / CASH

Arti sempit Kas adalah Uang. Sedangkan arti Kas dalam arti luas adalah Uang kertas, uang logam, Check, Pos Wesel, Simpanan Arti Luas Bank dan segala sesuatu yang dapat disamakan dengan Uang.

Jadi elemen-elemen kas-terdiri dari :

- a) Uang Tunai
- b) Check, Pos Wesel dan Simpanan di Bank
- c) Hal-hal lain yang dapat disamakan dengan uang

a) UANG TUNAI

Uang Tunai adalah semua alat pembayaran yang sah yang wajib diterima oleh siapa saja sebagai alat pembayaran.

b) CHECK

Check adalah sebuah surat yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh perusahaan atas perintah pemindahan sejumlah harta kepada pihak yang dituju dimana check tersebut setiap saat dapat diuangkan di Bank.

c) CHECK MUNDUR (POSDATED CHECK)

Check mundur adalah Check yang baru diuangkan setelah tanggal tertentu yang tercantum dalam check tersebut. Check ini tidak dapat digolongkan sebagai kas apabila sampai tanggal neraca check tersebut belum diuangkan.

d) SIMPANAN DI BANK

Simpanan di bank adalah sejumlah dana yang dimiliki perusahaan yang disimpan di bank yang setiap saat dapat diambil atau dikeluarkan untuk pembayaran.

e) HAL-HAL LAIN YANG DISAMAKAN DENGAN KAS

Surat-surat yang dapat diuangkan setiap saat di Bank, di mana Bank akan bersedia membayar sebesar nilai nominal yang tercantum di surat tersebut

CARA PENYAJIAN KAS DALAM NERACA

- Kas dilaporkan dalam neraca sebesar nilai nominalnya.
- Penyajian Kas dalam neraca sebagai berikut:
 - 1) Digunakan satu rekening "KAS" yang menunjukkan perusahaan seluruh elemen Kas yang dimiliki (Perusahaan, Bank, Giro)
 - 2) Kas dibagi 2 rekening

- a) Rekening "KAS" yang menunjukkan saldo Kas yang ada dalam perusahaan
- b) Rekening "BANK" yang menunjukkan saldo Kas yang disimpan dalam Bank dalam bentuk rekening- rekening Giro.

PENGAWASAN INTERN TERHADAP KAS

1. Penerimaan Kas

- Setiap kali terjadi penerimaan kas harus langsung dicatat. Penerimaan kas tiap-tiap hari harus disetorkan seluruhnya ke Bank.
- Petugas yang menangani tidak boleh merangkap sebagai pelaksana Pembukuan/Pencatat.
- Diadakan pemisahan antara fungsi penerimaan dengan pengeluaran Kas.

2. Pemakaian Kas Register

- Pita kas Register terkunci dan dipegang petugas lain.
- Pembayar dapat turut mengawasi jumlah uang yang dicatat dalam kas register

3. Pemakaian Bon/ Faktur Penjualan

- Diberi nomor urut.
- Dibuat rangkap.

4. Pengeluaran Kas

- Semua pengeluaran dilakukan dengan menggunakan Check
- Check diberi nomor urut
- Check hanya dapat ditandatangani apabila tujuan pembayarannya mendapat persetujuan dari pejabat berwenang
- Check ditandatangani oleh dua pejabat yang ditunjuk perusahaan
- Apabila check telah ditandatangani bukti pendukung atas pengeluaran Check harus diberi tanda "Telah Dibayar.

Rekening Bank

Keuntungan Rekening Bank

1. Transaksi pembayaran dapat dilakukan dengan lebih mudah
2. Menyimpan uang di Bank lebih aman bila dibandingkan dengan menyimpan tabungan di dalam brankas Perusahaan.

Jenis-jenis Simpanan di Bank :

- a. Tabungan adalah setoran tunai yang dapat dilakukan penarikan setiap hari tetapi frekuensi pengambilan dibatasi.
- b. Giro adalah salah satu simpanan dapat diambil sewaktu-waktu diambil atau diambil dengan menggunakan Check.
- c. Deposito berjangka adalah simpanan yang pengambilannya apabila masa Depositonya telah berakhir (Jatuh Tempo).

Membuka Rekening di Bank

- Perusahaan menetapkan orang yang akan mewakili perusahaan dalam segala hal yang berhubungan dengan pembukaan Rekening Giro di Bank
- Mengisi Formulir-formulir yang disediakan oleh Bank.

Penyetoran Kas Ke Bank

- Perusahaan memperoleh buku tanda setoran yang dicetak.
- Penerimaan Kas disetor ke bank, maka yang tercantum dalam tanda setoran akan sama dengan jumlah penerimaan kas yang tercantum dalam jurnal penerimaan kas.

Menarik Kas

- Check merupakan suatu perintah tertulis dari pemegang, Giro (penarik) yang ditujukan pada Bank untuk membayar jumlah uang pada pihak yang dituju (orang yang membawa Check).

Laporan Bank

- Setiap bulan Bank memberikan laporan pada para pemegang Giro. Laporan tersebut pada hakekatnya merupakan kutipan dari rekening pemegang Giro yang diselenggarakan oleh Bank.

Laporan Bank berisi :

- a. Saldo Giro awal bulan
- b. Setoran-setoran selama sebulan
- c. Cek yang ditarik selama sebulan
- d. Pendebitan / pengkreditan yang dilakukan oleh Bank atau pemegang Giro,
- e. Saldo akhir rekening Giro yang bersangkutan.

*) Memo Debit : Pengurangan atas rekening Giro, selain dari cek yang dikeluarkan oleh pemegang rekening Giro. Misalnya untuk biaya Bank dan Cek Kosong

Memo Kredit : Penambahan saldo rekening Giro, selain dari setoran langsung pemegang rekening Giro. Misal Jasa Giro dari bank dan pihak lain.

REKONSILIASI BANK

Rekonsiliasi Bank dilakukan apabila perusahaan membuka rekening giro di Bank akan terdapat dua catatan yaitu :

- 1) Catatan Perusahaan
- 2) Catatan Bank

Dalam kenyataannya, dua catatan tersebut sering menunjukkan saldo yang berbeda, sehingga perlu dilakukan rekonsiliasi. Penyebab perbedaan tersebut ada dua :

- a) Perbedaan waktu mencatat
- b) Akibat kesalahan

Keterangan:

- a) Perbedaan waktu mencatat yang disebabkan :

Setoran dalam Perialanan (DEPOSIT IN TRANSIT) Setorah perusahaan yang belum diterima oleh Bank, terjadi karena perusahaan melakukan penyetoran pada sore hari, setelah kegiatan pembukuan Bank berhenti. Cara menemukannya dengan membandingkan semua setoran menurut slip setoran dengan setoran yang telah diterima oleh Bank. Dalam laporan Rekonsiliasi Bank, setoran ini diperlakukan sebagai penambah saldo Bank.

Check yang masih Beredar (OUTSTANDING CHECK) Check yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan tetapi belum diuangkan oleh Bank. Ini terjadi karena pihak yang menerima cek dari perusahaan belum menguangkan ke Bank. Cara menemukannya dengan membandingkan seluruh cek yang dikeluarkan dengan cek-cek yang telah dibayar oleh Bank.

Dalam laporan Rekonsiliasi Bank, cek ini diperlakukan sebagai pengurang saldo Bank.

Penerimaan yang telah diakui dan dicatat oleh Bank tetapi belum dicatat oleh Perusahaan (MEMO KREDIT). Cara menemukan dengan mencari kode memo kredit dalam laporan Bank. Dalam laporan rekonsiliasi Bank, MEMO KREDIT sebagai penambah saldo perusahaan

Pengeluaran yang telah diakui dan dicatat di Bank tetapi belum dicatat oleh perusahaan. Misalnya, Biaya Bank dan Cek Kosong. Cara menemukan dengan mencari kode memo debit dalam laporan Bank. Dalam laporan rekonsiliasi Bank, MEMO DEBIT sebagai pengurang saldo Perusahaan.

b) Akibat Kesalahan Hal ini dapat ditimbulkan oleh pemegang Giro ataupun oleh pihak Bank. Cara menemukan :

- menelusuri catatan perusahaan dan membandingkan dengan bukti-bukti pendukung
- menelusuri pos-pos yang ada dalam laporan Bank.

Contoh : Pada tanggal 1 Mei 1992 PT 'ASIL' membuka rekening giro di Bank Matraman dengan setoran pertama Rp. 4.000.000,-. Saldo menurut Bank Matraman Rp. 5.051.000,- Setelah dilakukan prosedur Rekonsiliasi diketahui perbedaan saldo di atas disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Setoran dalam Perjalanan Rp, 860.000,-
- b. Cek yang masih beredar Rp 820 000,- terdiri dari:
 1. Cek no. 015 Rp. 168.000,-
 2. Cek No. 026 Rp. 552.000,-
 3. Cek No. 038 Rp. 100.000,-
- c. Jasa giro yang diberikan oleh Bank kepada Perusahaan Rp. 8.000,-
Biaya Bank yang dibebankan ke perusahaan Rp. 10.000,- (untuk bulan Mei)
- d. Cek sebesar Rp. 211.000,- yang diterima perusahaan dari PT 'MAKMUR' dan sudah disetor ke Bank dinyatakan kosong oleh Bank.
- e. Bank berhasil menagihkan wesel nominal Rp. 500.000,-. Terhadap jumlah tersebut bank membebankan biaya tagih (inkasso) sebesar Rp. 20.000 - atau diakui Bank Rp480.000,-

Dari data di atas laporan Rekonsiliasi tampak sebagai berikut:

PT 'ASIL'

Laporan Rekonsiliasi Bank

Per 31 Mei 1992

Saldo Per Perusahaan	Rp. 5.051.000,-	Saldo Per Bank	Rp.5.278.000,-
Ditambah :		Ditambah :	
- Penagihan Wesel	Rp. 480.000,-	- Setoran dlm perjalanan	<u>Rp. 860.000,-</u>
- Jasa Giro	<u>Rp. 8.000,-</u>		Rp. 6.138.000,-
	Rp. 5.539.000,-		
Dikurangi:		Dikurangi:	
- Cek Kosong	Rp. 211.000,-	Cek yang masih beredar:	
- Biaya Bank	<u>Rp. 10.000,-</u>	No. 015	Rp. 168.000,-
		No. 026	Rp. 552.000,-
		No.038	<u>Rp. 100.000,-</u>
Jumlah saldo yang benar	Rp. 5.318.000,-	Jumlah saldo yang benar	Rp. 5.318.000,-

Jurnal Penyesuaian laporan rekonsiliasi bank

Mei 31	1. Kas Di Bank	Rp. 480.000,-	
	Biaya Tagih	Rp. 20.000,-	
	Piutang Wesel		Rp. 500.000,-
	(Untuk pencatatan penerimaan dari piutang wesel)		
	2. Kas Di Bank	Rp. 8.000,-	
	Pendapatan Jasa Giro		Rp. 8.000,-
	(Untuk pencatatan Pendapatan Jasa Giro)		
	3. Piutang dagang	Rp. 211.000,-	
	Kas di Bank		Rp. 211.000,-
	(Untuk mencatat cek kosong)		
	4. Biaya di Bank	Rp. 10.000,-	
	Kas di Bank		Rp. 10.000,-
	(Untuk mencatat biaya Bank)		

Kas di Bank

Mei 31		Mei 31	
- Saldo sblm. Peny.	Rp. 5.051.000,-	- Penyesuaian	Rp. 480.000,-
- Penyesuaian	Rp. 480.000,-	- Penyesuaian	Rp. 8.000,-
- Penyesuaian	<u>Rp. 8.000,-</u>	Saldo setelah peny.	<u>Rp.5.318.000,-</u>
	Rp.5.539.000,-		Rp.5.539.000,-
Saldo setelah peny.	Rp.5.318.000,-		

Soal :

Informasi berikut menggambarkan kegiatan di PT „AMOR“ bulan September 1991

1. saldo rekening di kas bank menurut Buku Besar (perusahaan) per 1/9/1991 adala Rp. 16.245.180,-
2. * Penerimaan kas selama bulan September menurut jurnal kas Rp. 45.634.920,-
* Check yang ditarik selama bulan september Rp. 52.911.340,-
3. Laporan Bank Rp. 6. 652.020,-
4. Debet memo tentang pengembalian check dari CV 'ANDI' karena check tersebut tidak ada data (kosong) Rp. 876 470,-
5. Check yang masih beredar per 30/9/1991

No. 1593	Rp. 30.500,-	No. 2008	Rp. 117,390,-
No. 1812	Rp.110.380,-	No. 2009	Rp. 4.820,-
No. 1962	Rp.69.120,-	No. 2010	Rp. 29.110,-
6. Check yang ditarik oleh PT 'AMCO' sebesar Rp. 546.330,- telah dicatat oleh Bank sebagai check yang ditarik oleh PT. 'AMOR
7. Setoran dalam perjalanan pada akhir bulan September berjumlah Rp. 2.100.300,-
8. Check yang diterima dari Fa. Setya sebesar Rp. 947.600,- telah dcatat dalam pembukuan PT 'AMOR' dengan jumlah Rp. 94.760,-
9. Biaya Administrasi Bank berjumlah Rp. 7.800,-

Buatlah :

- 1) Rekonşiiisasi Bank per 30/9/1991

2) Jurnal penyesuaiannya

Perusahaan :

Saldo rekening Buku Besar Rp. 16.245.180,-

Penerimaan Rp. 45.634.920,-

Rp. 61.880.100,-

Cek yang ditarik (Rp. 52.911.340,-)

Saldo akhir 30/9/1991 Rp. 8.968.760,-

So Persh. (1+2)	Rp. 8.968.760,-	Saldo Bank (3)	Rp. 6.652.020,-
Ditambah :		Ditambah:	
Kesalahan pembukuan		Setoran dlm perjalanan(7)	Rp. 2.100.000,-
Fa. Setya (8)	Rp. 852.840,-	Kesalahan pendebitan cek PT AMCO (6)	Rp. 546.330,-
Dikurangi:	Rp. 9.821.600,-		<u>Rp. 9.298.650,-</u>
Cek kosong (4)	Rp. 876.740,-	Dikurangi :	
Biaya Adm. (9)	<u>Rp. 7.800,-</u>	Cek beredar	
		1593,1812,1962,2008,2009, 2010	Rp. 210.000,-
			<u>Rp. 151.320,- -</u>
Saldo seharusnya	Rp. 8.937.330,-	Saldo seharusnya	Rp. 8.937.330,-

Jurnal :

30/9/1991 1). Kas Rp. 852.840,-

Piutang Dagang Rp. 852.840,-

(Untuk mencatat koreksi kesalahan Fa. Setya)

2). Piutang Dagang Rp. 876.470,-

Kas Rp. 876.470,-

(Untuk mencatat penegihan kembali CV 'ANDI')

3). Biaya Administrasi

Rp. 7.800,-

Kas

Rp. 7.800,-

(Untuk mencatat Biaya Administrasi Bank)

PT. "MAJU MUNDUR

Rekonsiliasi

Per 30-4-1987

Saldo Perusahaan	Rp. 37.786.340,-	Saldo Bank	Rp. 31.770.560,-
Ditambah:		Ditambah :	
Wesel (piutang)	Rp. 10.409.080,-	DIT	Rp. 8.000.000,-
	Rp. 48.195.420,-		Rp. 52.407.460,-
Dikurangi:		Dikurangi:	
Jasa bank	Rp. 26.000,-	OSC	Rp. 4.238.040,-
Saldo yang benar	Rp. 48.169.420,-	Saldo yang benar	Rp. 48.169.420,-

KAS KECIL

Kas Kecil adalah sejumlah dana yang disiapkan/disediakan oleh perusahaan untuk pengeluaran-pengeluaran yang nominalnya kecil dan bersifat rutin.

1. Agar intern atas kas bisa berjalan baik maka semua penerimaan kas harian sebaiknya disetorkan ke bank secara utuh dan pengeluaran-pengeluaran kas sebaiknya dilakukan dengan menggunakan check. Akan tetapi perusahaan perlu mempunyai sejumlah kas tertentu yang disediakan untuk keperluan pembayaran-pembayaran yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan check yang disebut "KAS KECIL",
2. Sistem/metode Akuntansi untuk menyelenggarakan Dana Kas Kecil :
 - 1) Sistem Dana Tetap / IMPREST
 - 2) Sistem Dana Berubah-ubah /FLUKTUASI

Sistem yang sering digunakan Perusahaan adalah Sistem Dana Tetap/ IMPREST dengan kelentuan

1. Kas kecil disediakan khusus untuk keperluan pembayaran-permbayaran yang kecil jumlahnya.
2. Dana yang disediakan dalam kas kecil telah ditentukan jumlahnya (tidak diperkenankan lebih besar dari jumlah yang ditetapkan).
3. Pengeluaran-pengeluaran dari kas kecil hanya bisa dilakukan jika ada perintah pengeluaran kas yang ditandatangani oleh pejabat yang berwenang
4. Pengisian kembali kas kecil hanyalah untuk jumlah kas kecil yang telah digunakan, sehingga setelah dilakukan pengisian kembali, maka kas kecil akan kembali pada jumlah semula.

Contoh:

1/12	Dibentuk Dana Kas Kecil	Rp 50.000,-	
	Kas di Bank		Rp. 50.000,-
5/12	Dibayar kwitansi langganan koran	Rp.15.000,-	
16/12	Dibeli materai dan perangko	Rp. 5.000,-	
27/12	Dibayar makanan kecil	Rp. 4.000,-	
31/12	Dikeluarkan cek untuk mengisi kas kecil		Rp. 24.000,-
31/12	Biaya langganan Koran	Rp.15.000,-	
	Biaya materai dan perangko	Rp 5.000,-	
31/12	Biaya makanan kecil	Rp. 4.000,-	

	Kas di Bank		Rp. 24.000,-
31/12	Dana kas Kecil	Rp 24.000,-	
	Kas di Bank		Rp. 24 000,-

Jika kas kecil tidak diisi kembali maka memerlukan jurnal penyesuaian (adjustment) dan mengakui jumlah biaya yang dikeluarkan.

Jurnalnya:

31/12	Biaya langganan Koran	Rp. 15.000,-	
	Biaya materai dan perangko	Rp. 5.000,-	
	Biaya makanan kecil	Rp 4.000,-	
	Dana Kas Kecil		Rp. 24.000,-
1/1	Jurnal Penyesuaian dibalik (Readjusment).		
	Dana Kas kecil	Rp. 24.000,-	
	Biaya langganan Koran		Rp. 5.000,-
	Biaya materai dan perangko		Rp. 5.000,-
	Biaya makanan kecil		Rp. 4.000,-

WESEL DAN PROMES

Pengertian :

Wesel adalah Surat janji tertulis (Instrumen kredit Format yang menyatakan bahwa debitur akan membayar sejumlah uang tertentu, tanpa syarat di waktu yang akan datang.

Timbul: Karena adanya transaksi jual-beli atau hutang piutang.

Wesel dibedakan:

- 1) Wesel tanpa bunga > Nilai jatuh tempo wesel tanpa bunga adalah sebesar nilai nominalnya.
- 2) Wesel Berbunga > Nilai jatuh tempo wesel berbunga adalah sebesar nilai nominal ditambah bunga selama jangka waktu wesel.

Jangka Waktu:

- 1) Wesel jangka panjang
- 2) Wesel jangka pendek

Promes adalah sebuah pengakuan atau kesanggupan untuk membayar sejumlah uang kepada pihak pemberi hutang pada tanggal tertentu

Perbedaan wesel & Promes:

WESEL	PROMES
Wesel surat perintah untuk membayar	Promes surat kesanggupan untuk membayar. membayar
Penarik & yang berkepentingan terdiri atas dua pihak	Penarik dan yang berkepentingan berada di satu tangan
Yang membuat adalah pihak yang mempunyai piutang	Yang membuat adalah pihak yang berhutang
Memerlukan akseptasi	Tidak memerlukan akseptasi

Tanggal Jatuh tempo promes dinyatakan dengan 3 alternatif:

1. Atas permintaan
2. Pada tanggal tertentu

Rp 3.000.000,-	24%	6 bulan	$3.000.000 \times 24\% \times 6/12$	Rp 360.000,-
Rp 2.000.000,-	15%	1 tahun	$2.000.000 \times 15\% \times 1/1$	Rp 300.000,-

PENDISKONTOAN WESEL

Meminjamkan (menjual) wesel atau promes yang belum jatuh tempo pada pihak lain atau Bank. Dengan adanya pengalihan ini maka pemegang wesel atau promes akan menerima uang tunai yang jumlahnya lebih kecil, jika dibandingkan dengan penerimaan uang pada saat jatuh temponya. Potongan atas jumlah yang seharusnya diterima pada saat jatuh tempo disebut DISKONTO.

PENGHITUNGAN

Jumlah yang diterima oleh pemegang wesel = Nilai Jatuh Tempo - Diskonto (%).

DISKONTO = Nilai Jatuh Tempo X % Diskonto X Periode Memegang Wesel Bagi

Pendiskontoan

Contoh:

Pada tanggal 1/11 1992 PT "A" mendiskontokan wesel ke Bank BNI'46 dengan dikonto 18 %.

Nominal Wesel Rp. 3.000.000,-

Tanggal Wesel 1 September 1992

Jangka waktu Wesel 4 bulan

Tanggal Jatuh Tempo 1 Maret 1993

Wesel tidak berbunga : (Bank BNI'46 → 1/11'92 s/d 1/3'93 = 4 bulan)

Penghitungan :

Nilai Jatuh tempo	= Nilai Nominal	Rp.	3.000.000,-
Diskonto	=		
	Rp.3.000.000,- X 18% X 4/12	<u>Rp.</u>	<u>180.000,-</u> -
		Rp.	2.820.000,-

Jurnal:

Untuk PT A

Des. 31	Kas	Rp.	2.820.000,-
	Biaya bunga	Rp.	180.000,-
	Wesel yang didiskontokan	Rp.	3.000.000,-

Untuk Bank BNI'46

Des. 31	Piutang Wesel	Rp.	3.000.000,-
	Kas	Rp.	2.820.000,-
	Pendapatan Bunga	Rp.	180.000,-

Contoh Soal:

- | | | |
|------------------------------|-------------------------------|----------------------|
| Nominal Wesel = Rp. 50.000,- | Nominal Wesel | = Rp. 50.000,- |
| Bunga= 6% | Bunga : | |
| | Rp. 50.000,- x 6/100 x 90/360 | = <u>Rp. 750,-</u> + |
| | | Rp. 50.750,- |
- | | | |
|-------------------------------|------------------------------|----------------------|
| Nominal wesel = Rp. 100.000,- | Nominal Wesel | = Rp. 100.000,- |
| Bunga = 6% | Bunga : | |
| Jk waktu wesel = 6 bulan | Rp. 100.000,- x 5/100 x 6/12 | = <u>Rp. 2.500,-</u> |
| | | Rp. 100.500,- |

3. Nominal Wesel = Rp 100.000,- (1/4/1985)
 Jk. Wkt Wesel = 3 bulan (1/4/1985- 1/7/1985)
 Didiskonto = Tanggal 1/6/85 (1/6/1985 – 1/7/1985)
 = 6 %

Perhitungan :

Nominal Wesel	=	Rp 100.000,-
Diskonto	=(Rp 100.000,- x 6/100 X 1/12) =	<u>Rp 500.-</u>
Yang diterima	=	Rp 99.500,-

4. Nominal Wesel = Rp 500.000,-(1/5/85)
 Bunga Bunga 6%
 (Rp 500.000,- x 6/100 x 3/12) = Rp 7.500,-+
 Jatuh tempo = 1/8/1985 (3 bln) Rp507.500,-

Wesel didiskontokan : Tanggal : (1/6/1985-1/8/1985) = 2 bulan

Diskonto : 6 %

Berapa diskonto + Uang yang diterima ?

Nominal Wesel	=	Rp 507.500.-
Diskonto : Rp 507.500,- x 6/100X2/12 =		<u>Rp 5.075,-</u>
		Rp 502.425,-

INVESTASI JANGKA PENDEK

Tujuan dari investasi jangka pendek yaitu untuk memanfaatkan kelebihan uang kas dalam suatu perusahaan yang tidak akan menimbulkan pendapatan, selama masa tidak terpakainya uang kas tersebut. Karena jangka waktu pendek maka investasi dalam waktu pendek (investasi jangka pendek) yang dapat berupa :

1. Deposito
2. Sertifikat Bank
3. Surat-surat Berharga (Saham & Obligasi)

Di dalam Neraca investasi Jangka Pendek termasuk aktiva lancar, yang harus memenuhi syarat-syarat :

1. Surat-surat Berharga harus dapat segera dijual kembali dengan harga berlaku pada tanggal Buek penjualannya (READLY MARKETABLE).
2. Penjualan kembali oleh Pimpinan Perusahaan (Manajemen) atau INTENT TO CONVERT pada saat perusahaan membutuhkan modal kerja (uang).

AKUNTANSI INVESTASI JANGKA PENDEK : SAHAM & OBLIGASI

Saham adalah Surat tanda kepemilikan yang membagikan dividen kepada pemiliknya. Sedangkan, Obligasi Surat tanda hutang yang memberikan bunga kepada pemiliknya.

SAHAM

- a. Pembelian : Pada saat dibeli rekening surat-surat berharga saham didebit sebesar Harga Perolehannya;
 - Harga Beli (kurs)
 - Komisi makelar
 - Materai dll.

Contoh soal :

Pada tanggal 5-1-1992 dibeli tunai 10 lembar saham PT ARMA

Nominal per lembar Rp 10.000,

Kurs 107 %

Komisi & Materai Jurnal: Rp 3.000,-

Jurnalnya:

5 Januari 1992	Surat-surat Berharga- Saham	Rp 110,000	
	Kas		Rp. 110.000,-
	(Untuk mencatat pembelian saham)		

Perhitungan :

Harga Kurs : $107/100 \times 10 \times \text{Rp. } 10.000 = \text{Rp. } 107.000,-$

Komisi & materai = Rp. 3.000,-

Harga Perolehan Saham (10 lb) = Rp. 110.000,- (Rp. 11.000,-/lb)

b. Penerimaan Dividen

Dividen diterima antara lain dalam bentuk uang tunai (Dividen kas) yang diterima selama periode pemilikan yang sebagai Pendapatan Dividen.

Contoh : Pada tanggal 21-10-1992 menerima dividen per lb Rp. 200,- atau (10 x Rp. 200,- = Rp. 2.000,-)

Jurnal:

31 Oktober	Kas	Rp.2.000,-	
	Pendapatan Dividen		Rp. 2.000,-

c. Penjualan Kembali – Saham

Apabila Saham dijual kembali maka rekening "Surat-surat Berharga Saham" dikredit sebesar Harga Perolehan saham yang dijual.

Selisih antara Harga Jual (Jumlah penerimaan kas bersih) dan Harga Perolehan merupakan RUGI/LABA penjualan saham.

Contoh: Pada tanggal 10-11-1992 dijual 4 lembar saham yang dibeli pada tanggal 5-01-1992 dengan harga bersih per lembar Rp. 10.450,-

Perhitungan Rugi/Laba

Harga jual Bersih : 4 x Rp 10.450,- = Rp. 41.800,-

Harga Perolehan Saham : 4/10 x Rp. 110.000,- = Rp. 44.000,-

Rugi penjualan 4 lembar saham = Rp. 2.000,-

Jurnal:

10 Nov'92	Kas	Rp. 41.800,-	
	Rugi Penjualan Surat-Surat		
	Berharga-Saham	Rp.2.200,-	
			Surat-Surat Berharga-Saham Rp. 44.000,-

OBLIGASI

- a. Pembelian obligasi dilakukan pada saat dibeli harga perolehan harus diterapkan. Misalnya, Pada tanggal 1-7-1992 Utomo membeli 15 lb obligasi PT. "SALEMBA' bernilai nominal Rp. 3.000 per lembar.

Kurs Obligasi 105 %

Komisi & Materai Rp. 2.750,-

Bunga Obligasi 12 % dibayar tiap 30 Juni dan 31 Desember

Perhitungan:

Harga perolehan 15 lb. Obligasi

Kurs : 15 x Rp. 3.000,- x 105 % = Rp. 47.250,-

Komisi dan Materai = Rp. 2.750,-

Harga Perolehan =Rp. 50.000,-

Jurnal:

1 juli 1992	Surat-surat Berharga-Obligasi	Rp. 50.000,-	
	Kas		Rp. 50.000,-

b. Penerimaan Bunga

- 1) Selama Periode Investasi
- 2) Selama tidak pada Periode Investasi (Bunga Berjalan).

Penerimaan bunga selama periode investasi dicatat sebagai pendapatan bunga. Misalnya, Penerimaan bunga setiap tanggal 30 Juni & 31 Desember (6 bulan)

Perhitungan Bunga : $12\% \times 6/12 \times 15 \times 3.000,- = \text{Rp. } 2.700,-$

Jurnal :

Desember 31/ 92	Kas	Rp. 2.700,-	
	Pendapatan Bunga		Rp. 2.700,-

c. Penjualan kembali Obligasi

Penjualan kembali Obligasi dicatat dengan mengkredit rekening "Surat-surat Berharga Obligasi sebesar harga perolehan yang dijual. Selisih antara harga perolehan dan harga jual bersih diakui sebagai "RUGI-LABA".

Misalkan Pada tanggal 30 /6 „93 seluruh obligasi dijual dengan harga jual bersih (harga jual dikurangi komisi & makelar).

Jurnal:

Juni 30 /93	Kas	Rp. 51.000,-	
	Surat-surat Berhaga Obligasi		Rp. 50.000,-
	Laba penjualan Surat-surat berharga		Rp. 1.000,-

TRANSAKSI JUAL BELI

APABILA TIDAK PADA TANGGAL BUNGA

- Jual beli yang dilakukan tidak pada tanggal bunga mengharuskan perhitungan bunga berjalan (sebagai pengurang pendapatan bunga).
- Lamanya bunga berjalan adalah bunga dari tanggal bunga terakhir sebelum transaksi jual beli sampai tanggal transaksi tersebut.

Pembelian :

Misalkan Pada tanggal 1/8 '92 Perusahaan Utomo membeli 15 lembar obligasi , Kurs 105% Nominal Rp. 3.000,- per lembar.

Komisi + materai Rp. 2.750,-

Bunga obligasi 12% tiap (1 Maret & 1 September)

Pernitungan :

Harga perolehan investasi & kas yang dibayar oleh perusahaan Utomo.

Kurs 15 x Rp. 3.000 x 105/100 = Rp. 47.250,-

Komisi & materai = Rp. 2.750,- +

Harga perolehan 15 Ib. Obligasi = Rp. 50.000,-

Bunga berjalan

(1 Maret - 1 Agustus = 5 bl)

12% x 5/12 x (15 x Rp. 3.000,-) = Rp 2.250,-+

Kas yang dikeluarkan perusahaan Utormo = Rp. 52.250,-

CARA PENCATATAN BUNGA BERJALAN DENGAN DUA ALTERNATIF

1) PENDEKATAN RUGI/LABA

Jurnalnya pada saat pembelian:

Agustus 1/92	Surat-surat berharga obligasi	Rp. 50.000,-	
	Pendapatan bunga	Rp. 2.250,-	
	Kas		Rp. 52.250,-

Jurnal pada saat penerimaan bunga

September 1/ 92	Kas	Rp. 2.700,-	
			Pendapatan Bunga Rp.2.700,-
			(12% x 6/12 x (15 x 3000) 1 Maret – 1 September = 6 bln

2) PENDEKATAN NERACA

Pada Saat Pembelian:

Agustus 1/92	Surat-surat berharga obligasi	Rp. 50.000,-	
	Piutang Bunga	Rp. 2.250,-	
	Kas		Rp. 52.250,-

Pada Saat Penerimaan Bunga :

September 1/92	Kas	Rp. 2.700,-	
	Piutang bunga		Rp. 2.250,-
	Pendapatan Bunga		Rp. 450,-

PIUTANG DAGANG (ACCOUNT RECEIVABLE)

Piutang dagang adalah tagihan-tagihan kepada pihak perseorangan / organisasi yang timbul karena penjualan barang dan jasa secara kredit.

Cara penyajian Piutang Dagang di NERACA :

1. Setiap piutang harus dilaporkan secara terpisah.
2. Dikelompokkan dalam aktiva lancar & dicantumkan sebesar faktur.
3. Antara piutang & hutang harus dicantumkan secara terpisah.

Di dalam menjalankan penjualan kadang perusahaan melakukan Politik Pemasaran dengan memberikan syarat-syarat potongan tertentu.

- Bila diberikan potongan maka hasil penjualan dan piutang dagang akan berkurang.
- Penjualan juga akan berkurang apabila barang yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli karena suatu hal (RETUR PENJUALAN).

Potongan piutang dagang ada dua:

1. POTONGAN RABAT

Potongan yang diberikan kepada pembeli karena membeli dalam jumlah besar.

Potongan Rabat ada dua:

a) TARIF TUNGGAL

Misal perusahaan menjual 2.500 kg semen @ Rp. 1.000,- / kg dengan potongan rabat 10%

Perhitungan:

Harga sebelum Rabat	$2,500 \times \text{Rp. } 1.000,-$	= Rp. 2.500.000,-
Potongan Rabat 10%	$10\% \times \text{Rp. } 2.500.000,-$	= <u>Rp. 250.000,-</u>
Harga faktur		= Rp. 2.250.000-

Jurnal untuk penjual:

Piutang Dagang	Rp.2.250.000,-
Penjualan	Rp 2.250.000.

b) TARIP SERI

Misalnya Perusahaan menjual 2500 kg semen @ Rp. 1.000,-. Potongan Rabat pembelian 1000 kg = 10%

1001 - 1500 kg = 5%

1501 - 2000 kg = 2,5%

2001 - 2500 kg = 1%

Perhitungan:

Harga sebelum Rabat Rp. 1.000,- x 2.500	= Rp. 2.500.000,-
Rabat I = 10% x Rp. 2.500.000,-	= <u>Rp. 250.000,-</u> -
	= Rp. 2.250.000,-
Rabat II = 5% x Rp. 2.250.000,-	= <u>Rp. 112.500,-</u> -
	= Rp.2.137.500,-
Rabat III = 2.5% x Rp. 2.137.500,-	= <u>Rp. 53.437,5</u> -
	=Rp. 2.084.062,5
Rabat IV = 10% x Rp. 2.084.084.062,5,-	= <u>Rp. 20.840,6</u> -
	=Rp. 2.063.322,9

Jurnal:

Piutang dagang	Rp. 2.063.322,9
Penjualan	Rp. 2.063.322,9

2. POTONGAN TUNAI

Potongan yang diberikan kepada pembeli apabila membayar dalam jangka waktu tertentu

Misal 2 /10, n/ 30 (pembeli akan diberi potongan sebesar 2 % apabila membayar 10 hari dari tanggal penjualan dan waktu kredit yang diberikan selama 30 hari)

Misal Perusahaan menjual 2.500 kg semen @ Rp. 1.000,-. Potongan 2/10, n/30

Harga sebelum rabat	= 2500 x Rp. 1.000,-	= Rp. 2.500.000,-
Potongan	= 2% x Rp. 2.500.000	= <u>Rp. 50.000,-</u> -
		=Rp.2.450.000,-

Jurnal Penjual:

Piutang Dagang	Rp.2.450.000,-	
Potongan penjualan	Rp. 50.000,-	
Penjualan		Rp. 2.500.000,-

Misal : Ada retur penjualan Rp. 50.000,-

Jurnal:

Retur penjualan	Rp. 50.000,-	
Piutang dagang		Rp. 50.000,-

RETUR PENJUALAN & POTONGAN-POTONGAN LAI

Retur penjualan : Terjadi jika barang-barang yang dijual sudah dikirim kepada pembeli tetapi oleh pemebli dikembalikan lagi kepada penjual.

Potongan-potongan lain : Potongan harga yang diberikan kepada pembeli selain potongan Rabat & tunai.

Potongan lain-lain :

Retur penjualan /Potongan lain	XXX	
Piutang Dagang		XXX

PENYAJIAN DALAM LAPORAN KEUANGAN

Misal :

LAP. RUGI LABA

(Sebagian)

Penjualan		Rp. 100.000,-
Potongan penjualan	Rp. 2.000,-	
Retur penjualan & pot. Lain	<u>Rp. 5.000,-</u> +	
		Rp. 7.000,-
Penjualan bersih		Rp. 93.000,-

KERUGIAN PIUTANG

Penjualan Kredit bertujuan :

1. Untuk menarik pembeli terhadap barang-barang yang ditawarkan.
2. Memberikan kesempatan kepada pembeli untuk menunda pembayaran.

Akibat penjualan kredit : a. Resiko tak tertagih.
 b. Resiko tak terbayar.

Resiko harus dicantumkan dalam R/L “Kerugian Piutang” dan mengurangi laba yang diperoleh.

METODE PENCATATAN KERUGIAN PIUTANG

1) METODE LANGSUNG

Kerugian piutang akan dicatat perusahaan bila perusahaan sudah mendapat kepastian bahwa piutang tersebut tidak tertagih.

Kepastian diperoleh:

- Laporan debitur
- Laporan pengadilan

PT. "X" mempunyai piutang kepada PT Y sebesar Rp. 1.000.000,- PT Y dalam bulan yang bersangkutan telah dinyatakan pailit / Bangkrut

Jurnal : Kerugian Piutang Rp. 1.000.000,-
 Piutang Dagang Rp. 1.000.000,-

Jika debitur PT "Y" suatu saat menyatakan kesanggupan membayar

Jurnal :	Piutang Dagang	Rp. 1.000.000,-
	Kerugian Piutang	Rp. 1.000.000,-

Saat PT "Y" membayar

Jurnal :	Kas	Rp. 1.000.000,-
	Kerugian piutang	Rp. 1.000.000,-

2) METODE TAK LANGSUNG / CADANGAN

Perusahaan tidak mendapatkan kepastian berapa jumlah piutang yang tak tertagih. Untuk mengetahui jumlah kerugian piutang hanya dilakukan dengan penafsiran.

Misal PT X mempunyai piutang kepada PT "Y" sebesar Rp. 1.000.000,- PT "Y" sanggup membayar bulan Januari. Ternyata sampai bulan Mei belum membayar.

Jurnal :	Kerugian Piutang	Rp. 1.000.000,-
	Cadangan kerugian piutang	Rp. 1.000.000,-

Apabila benar-benar tak teitagih

Jurnal:	Cadangan kerugian piutang	Rp. 1.000.000,-
	Piutang dagang	Rp. 1.000.000,-

Bila suatu saat sanggup membayar

Jurnal:	Piutang dagang	Rp. 1.000.000,-
	Cad. Kerugian Piutang	Rp. 1.000.000,-

Saat membayar

Jurnal :	Kas	Rp. 1.000.000,-
	Piutang dagang	Rp. 1.000.000,-

PENAKSIRAN JUMLAH KERUGIAN PIUTANG

Penaksiran jumlah kerugian piutang dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode :

1) Metode Proseritase Penjualan Bersih

Rumus : $X\% \times \text{Penjualan bersih}$

Penjualan bersih :

- a. Total penjualan tunai dan penjualan kredit
- b. Penjualan kredit > disebabkan karena piutang timbul dari penjualan kredit.

Jika penjualan kredit maka, penjualan tunai bisa digunakan penjualan total.

PT "X" antara tahun 1986 – 1990

- Total penjualan	Rp. 100.000.000,-
- Penjualan kredit	Rp. 75.000.000,-
- Jumlah kerugian piutang	Rp. 300.000,-
- Kerugian piutang yang diterima kembali	Rp. 50.000,-

Prosentase Kerugian Piutang

a. Total Penjualan Bersih = $\frac{\text{Jml. Kerusakan} - \text{kurs kerugian piutang}}{100\% \text{ Total penjualan}}$

Prosentase (%) Kerugian = $\frac{\text{Rp. 300.000} - \text{Rp. 50.000,-}}{\text{Rp. 100.000,-}} \times 100\% = 0,25\%$

b. Penjualan Kredit = $\frac{\text{Jml. Kerusakan} - \text{kurs kerugian piutang}}{100\% \text{ Total penjualan kredit}}$

Prosentase (%) Kerugian = $\frac{\text{Rp. 300.000,-} - \text{Rp. 150.000,-}}{\text{Rp. 75.000.000,-}} \times 100\% = 0,33\%$

Jika pada tahun 1991 perusahaan mempunyai piutang Rp. 1.500.000,-

Kerugian Piutang = $0,25\% \times \text{Rp. 1.500.000,-}$
= Rp. 3,750,-

Jurnal: Kerugian Piutang Rp. 3,750,-

Cad. Kerugian Piutang Rp. 3.750,-

2) Metode Prosentase dari Saldo Piutang

Ex.

- Saldo Piutang Rp. 80.000.000,-
- Jumlah Kerugian Piutang Rp. 300.000,-
- Kerugian piutang yang diterima kembali Rp. 50.000,-

$$\text{Prosentase (\%)} \text{ Kerugian} = \frac{\text{Rp. 300.000,-} - \text{Rp. 50.000,-}}{\text{Rp. 80.000.000,-}} \times 100 \% = 0,3 \%$$

Pada tahun 1991 PT "X" mempunyai piutang Rp. 1.500.000,-

Kerugian Piutang = 0,3 % x Rp. 1.500.000,- = Rp. 4.500,-

Jurnal : Kerugian Piutang Rp. 4.500,-

Cad Kerugian Piutang Rp. 4.500,-

3. Metode Analisa Umur Piutang (AGING SCHEDUL RECEVABLE)

Cara :

- a. Membuat Daftar semua piutang dan dikelompokkan menurut jatuh temponya.
- b. Menentukan besarnya prosentese setiap kelompok umur piutang.

c. Mengalikan prosentase dengan saldo piutang sesuai dengan kelompok umur piutang.

Contoh :

Nama Debitur	Saldo Piutang	Belum jatuh Tempo	Jatuh Tempo			
			1-30	31-60	61-90	91 lebih
A.	Rp. 1.000.000,-	Rp. 500.000,-	Rp.500.000,-	-	-	-
B.	Rp. 5.000.000,-	-	-	Rp. 5.000.000,-	-	-
C.	Rp. 500.000,-	-	-	-	-	Rp. 500.000,-
D.	Rp. 700.000,-	-	-	Rp. 200.000,-	Rp. 500.000,-	
	Rp. 7.200.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 5.200.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
	Prosentase	1%	3%	20%	30%	50%

Perhitungan:

- 1 % x Rp. 500.000,- = Rp. 5.000,-
- 3% x Rp. 500.000,- = Rp. 15.000,-
- 20% x Rp. 5.200.000 = Rp. 1.040.000,-
- 30% x Rp. 500.000,- = Rp. 30.000,-
- 50% x Rp. 500.000,- = Rp. 250.000,- +
Rp. 1.340.000,-

Jurnal : Kerugian Piutang Rp. 1.340.000,-

Cadangan Kerugian Piutang Rp. 1.340.000,-

Contoh:

- Pada tanggal 5/8/1990 Piutang dagang kepada PT "ABADI" Rp. 100.000,- dihapuskan karena tidak dapat ditagih lagi.
- Pada tanggal 25/10/1990 PT. ABADI" sanggup membayar kembali seluruh kewajibannya.
- Dari jumlah tersebut (Rp. 100.000,-) pada tahap pertama PT "ABADI" membayar Rp. Rp. 50.000,- dan sisanya akan dibayar bulan depan.

Jurnal:

Metode Langsung		Metode Cadangan	
5-6-1990		5-6-1990	
Kerugian Piutang	Rp.100.000,-	Kerugian Piutang	Rp.100.000,-
Piutang dagang	Rp.100.000,-	Piutang dagang	Rp.100.000,-
25-10-1990		25-10-1990	
Piutang dagang	Rp.100.000,-	Piutang dagang	Rp.100.000,-
Kerugian Piutang	Rp.100.000,-	Kerugian Piutang	Rp.100.000,-
Kas	Rp.50.000,-	Kas	Rp.50.000,-
Piutang dagang	Rp.50.000,-	Piutang dagang	Rp.50.000,-

PERSEDIAAN (INVENTORY)

Persediaan adalah sejumlah barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual baik secara langsung maupun melalui proses produksi dalam siklus operasi normal perusahaan.

Perusahaan Dagang adalah perusahaan yang kegiatan utamanya membeli barang-barang yang dengan tujuan untuk dijual kembali (Barang dagangan / MERCHANDIST INVENTORY).

Perusahaan Industri (Manufaktur) adalah perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah barang dari bahan baku sampai produk jadi.

Persediaan barang pada perusahaan manufaktur terdiri dari

a) Bahan baku (Raw material) & penolong

BB : Barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya

BP : Barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi jumlahnya relatif kecil & biaya sulit diikuti

b) Supllies Pabrik

Barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi (di mesin >bahan pembersih mesin).

c) Barang Dalam Proses (WIP : Work In Process) Barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) s.d. tanggal Neraca barang-barang tersebut belum selesai dikerjakan.

d) Produk selesai (Finish Good) Barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dari menunggu saat penjualannya.

METODE PENCATATAN PERSEDIAAN BARANG

1) Penentuan Kualitas Persedian

a. Metode Fisik : Jumlah persediaan ditentukan dengan cara perhitungan terhadap fisik persediaan yang didalam gudang (stock opname).

- Pembelian dicatat ke dalam Rekening Pembelian.

- Penjualan dicatat ke dalam Rekening Penjualan.

Jurnal:	Kas	XX
	Penjualan	XX

- Akhir periode diadakan penyesuaian

Jurnal:	Persediaan (akhir)	XX
---------	--------------------	----

HPP	XX
Persediaan (awal)	XX
Pembelian	XX

- HPP baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Persediaan barang awal	XX
Pembelian (Netto)	<u>XX +</u>
Harga Pokok Penjualan	XX

- b. Metode Buku (Perpetual): Jumlah persediaan ditentukan dengan cara pencatatan secara terus menerus di dalam kartu persediaan.

Pembelian akan dicatat dalam rekening Persediaan.

Penjualan akan dicatat dalam rekening Persediaan.

Jurnal:	Kas	XX
	Penjualan	XX
	HPP	XX
	Persediaan	XX

Akhir periode tidak ada penyesuaian.

2) Penentuan Nilai Persediaan

- a. Metode Identifikasi Khusus

Dalam metode ini dapat ditentukan jika persediaan yang ada bisa ditentukan asalnya.

1. Misal :

Persediaan I	= 100 unit dibeli tgl 10/12/91 @Rp 500,-	= Rp. 50 000,-
Persediaan II	= 150 unit dibeli tgl 17/12/91 @ Rp 600,-	= Rp. 90.000,-
Persediaan III	= 200 unit dibeli tgl 23/12/91 @Rp550,-	= <u>Rp 110.000,- +</u>
		Rp. 250.000,-

- b. Metode Rata-rata: 1. Fisik dibedakan menjadi 2:

- Rata-rata Sederhana
- Rata-rata Tertimbang

2. Perpetual (Rata-rala Bergerak).

1. Fisik

- Contoh soal Rata-rata Sederhana

Persediaan awal	= 100 Unit @ Rp 1.000,-	= Rp. 100.000,-
Pembelian 5/12/91	= 800 unit @ Rp. 1.100,-	= Rp. 880.000,-
Pembelian 15/12/91	= 1.000 Unit @ Rp. 1.200,-	= Rp.1.200.000,-
Pembelian 25/12/91	= 500 Unit @ Rp. 1.150,-	= Rp. 575.000,-
Pembelian 30/12/91	= <u>500 Unit @Rp. 1.100,-</u>	= <u>Rp. 550.000,-</u>
	2.900 Unit	Rp. 5.550,-
		Rp.3.305.000,-
Persediaan akhir	= 900 Unit	
Harga Rata-rata/Unit	= Rp.5,550,- / 5 = Rp. 1.110,-	
Persediaan Akhir	= 900 Unit X Rp. 1.110,-	
		= Rp. 999.000,-

- Contoh soal Metode Rata-rata Tertimbang

Contoh soal sama

Harga Rata-rata/Unit	= Rp 3.305.000.- = Rp.1.140,-
Persediaan Akhir	= 900 Unit X Rp. 1.140,- =Rp. 1.026.000

2. Metode Perpetual (Rata-rata Bergerak) / MOVING AVERAGE

Misal :

Persediaan awal	= 100 Unit @ Rp 1.000,-	= Rp. 100.000,-
Permbelian 5/12/91	= 800 Unit @ Rp 1.100,-	= Rp 880.000,-
Pembelian 15/12/91	= 1.000 Unit @ Rp 1.200,-	= Rp.1.200.000,-
Pembelian 25/12/91	=500 Unit @ Rp 1150,-	= Rp. 575.000,-
Pembelian 30/12/91	= 800 Unit @ Rp 1.100,-	= Rp. 880.000,-
Persediaan akhir	= 900 Unit	
Penjualan 10/12/91	= 700 Unit	

Penjualan 20/12/91 = 900 Unit

Penjualan 27/12/91 = 400 Unit

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah
01-Des							100	Rp 1.000	Rp 100.000
05-Des	800	Rp 1.100	Rp 880.000				900	Rp 1.089	Rp 980.100
10-Des				700	Rp 1.089	Rp 762.300	200	Rp 1.089	Rp 217.800
15-Des	1000	Rp 1.200	Rp 1.200.000				1200	Rp 1.182	Rp 1.417.800
20-Des				900	Rp 1.181	Rp 1.063.260	300	Rp 1.182	Rp 354.540
25-Des	500	Rp 1.150	Rp 575.000				800	Rp 1.162	Rp 929.540
27-Des				400	Rp 1.162	Rp 464.720	400	Rp 1.162	Rp 464.820
30-Des	500	Rp 1.100	Rp 550.000				900	Rp 1.128	Rp 1.014.820

Persediaan akhir = 900 Unit

*) $980.000 / 900 = 1.089$

$980.000 - 762.300 = 217.700$

(700×1.089)

- c. Metode FIFO (First In First Out) adalah Barang persediaan yang masuk (dibeli) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) juga terlebih dahulu.

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah
01-Des							100	Rp 1.000	Rp 100.000
05-Des	800	Rp 1.100	Rp 880.000				800	Rp 1.100	Rp 880.000
10-Des				100	Rp 1.000	Rp 100.000			
				500	Rp 1.100	Rp 550.000	200	Rp 1.100	Rp 220.000
15-Des	1000	Rp 1.200	Rp 1.200.000				200	Rp 1.100	Rp 220.000
							1000	Rp 1.200	Rp 1.200.000
20-Des				200	Rp 1.100	Rp 220.000			
				700	Rp 1.200	Rp 840.000	300	Rp 1.200	Rp 360.000
25-Des	500	Rp 1.150	Rp 575.000				300	Rp 1.200	Rp 360.000
							500	Rp 1.150	Rp 575.000
27-Des				300	Rp 1.200	Rp 360.000			
				100	Rp 1.150	Rp 115.000	400	Rp 1.150	Rp 460.000
30-Des	500	Rp 1.100	Rp 550.000				400	Rp 1.150	Rp 460.000
							500	Rp 1.100	Rp 550.000
							900		Rp 1.010.000

Persediaan akhir = 500 unit x Rp 1.100,- = Rp. 550.000,-

FIFO Fisik = 400 unit x Rp. 1.150,- = Rp. 460.000,-

900 unit Rp. 1.010.000,-

- d. Metode LIFO(Last In First Out) barang persediaan yang masuk (dibeli) terakhir akan keluar (dijual) terlebih dahulu.

tanggal	pembelian			penjualan			saldo		
	unit	harga	jumlah	unit	harga	jumlah	unit	harga	jumlah
01-Des							100	Rp 1.000	Rp 100.000
05-Des	800	Rp 1.100	Rp 880.000				800	Rp 1.100	Rp 880.000
10-Des				700	Rp 1.100	Rp 770.000	100	Rp 1.000	Rp 100.000
							100	Rp 1.100	Rp 110.000
15-Des	1000	Rp 1.200	Rp 1.200.000				100	Rp 1.000	Rp 100.000
							100	Rp 1.100	Rp 110.000
							1000	Rp 1.200	Rp 1.200.000
20-Des				900	Rp 1.200	Rp 1.080.000	100	Rp 1.000	Rp 100.000
							100	Rp 1.100	Rp 100.000
							100	Rp 1.200	Rp 110.000
							100	Rp 1.000	Rp 120.000
25-Des	500	Rp 1.150	Rp 575.000				100	Rp 1.100	Rp 100.000
							100	Rp 1.200	Rp 120.000
							500	Rp 1.150	Rp 575.000
							100	Rp 1.000	Rp 100.000
27-Des				400	Rp 1.150	Rp 4.650.000	100	Rp 1.100	Rp 110.000
							100	Rp 1.200	Rp 120.000
							100	Rp 1.150	Rp 115.000

							100	Rp 1.000	Rp 100.000
30-Des	500	Rp 1.100	Rp 550.000				100	Rp 1.100	Rp 110.000
							100	Rp 1.200	Rp 120.000
							100	Rp 1.150	Rp 115.000
							500	Rp 1.100	Rp 550.000
Perhitungan:									Rp 995.000

Persediaan : Arus Harga Pokok

Jika jumlah pembelian dalam frekuensi yang berulang-ulang sangat mungkin jika harga pembelian yang satu berbeda dengan harga pembelian lainnya. Dalam kondisi harga beli per satuan yang berbeda-beda muncul masalah arus harga pokok. Masalah ini timbul baik pada akhir periode maupun selama periode yang bersangkutan.

Untuk permasalahannya adalah pada saat menghitung harga pokok penjualan sekaligus harga pokok barang yang masih tersisa pada akhir periode.

Contoh :

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
5 Mei	100 unit @ Rp 100		100 unit
16	75 unit @ Rp 110		175 unit
20		125 unit	
30	10 unit @ Rp 120		60 Unit

Dari data di atas diketahui :

- Pembelian tanggal 5 s/d. 16 Mei

5 Mei	100 X Rp 100	= RP 10.000,-
16 Mei	75 X Rp 110	= <u>Rp. 8.250,-</u>
Harga pokok total		Rp. 18.250,-
- Penjualan tanggal 20 Mei sebanyak 125 unit sehingga saldo 50 unit.
- Pembelian tanggal 30 Mei sebanyak 10 Unit sehingga saldo 60 Unit.

Pertanyaan yang muncul :

- Berapa harga pokok penjualan tgl 20 Mei?
- Berapa harga pokok barang yang tersisa?

Metode yang digunakan adalah identifikasi khusus sesuai dengan arus barang secara fisiknya.

Sebagai contoh anggap bahwa saldo 60 unit pada akhir Mei terdiri:

10 unit pembelian tanggal 5 Mei

40 unit pembelian tanggal 18 Mei

10 unit pembelian tanggal 30 Mei

Sehingga:

Tanggal	Jumlah	Harga Pokok Per Uni	Harga Pokok Total
5 Mei	10 Unit	Rp. 100,-	Rp. 1.000,-
16 Mei	40 Unit	Rp. 110,-	Rp. 4.400,-
20 Mei	10 Unit	Rp. 120,-	<u>Rp. 1.200,-</u>
Harga Pokok Persediaan akhir			Rp. 6.600,-

Harga Pokok Penjualan dapat dihitung :

Harga Pokok barang tersedia dijual:

100 x Rp. 100,- = Rp. 10.000,-

75 x Rp. 110,- = Rp. 8.250,-

10 x Rp. 120,- = Rp. 1.200,-

Rp. 19.450,-

Rp. 6.600,-

Harga Pokok Persediaan Akhir Harga Pokok Penjualan

Rp. 12.850,-

INVESTASI JANGKA PANJANG (OBLIGASI)

Investasi pada obligasi merupakan investasi yang bertujuan memperoleh bunga setiap tahun selama masa investasi. Investasi pada obligasi ini memberikan kepastian menerima pendapatan berupa bunga tanpa memandang apakah perusahaan penerbit memperoleh laba atau tidak. Dari sudut ada dan tidaknya jaminan atas hutang obligasi, obligasi diklasifikasikan ke dalam:

1. Obligasi terjamin Obligasi yang dijamin pembayaran bunga dan pokok hutangnya (jaminan berupa barang tak bergerak)
2. Obligasi tak terjamin. Obligasi yang tidak menyediakan jaminan.

Dari sudut cara pelunasan obligasi dibedakan menjadi :

1. Obligasi Jatuh Tempo satu tanggal (TERM BOND) Obligasi yang akan dilunasi seluruhnya pada satu tanggal tertentu sekaligus.

Misalnya, Perusahaan mengeluarkan 100 lembar obligasi, dengan nilai nominal per lembar Rp. 10.000,- pada tanggal 1 Januari 1990. Seluruh obligasi tersebut akan dilunasi pada tanggal 1 Januari 1995.

2. Obligasi Berseri (SERIAL BOND) Obligasi yang cara pelunasannya berangsur-angsur sesuai seri obligasi.

Misalnya, perusahaan mengeluarkan 100 lembar obligasi nominal per lembar Rp 10 000,- pada tanggal 1 Januari 1990 Obligasi tersebut dibagi dalam 5 seri. masing-masing ken 20 lembar Seri-seri tersebut adalah seri A akan dilunasi tanggal 1 Januari 1991, Sen B akan dilunasi tanggal 1 Januari 1992 dan seterusnya.

Harga Obligasi

- Harga Obligasi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu nilai nominal obligasi, suku bunga nominal, suku bunga efektif, periode pembayaran bunga dan jangka waktu obligasi
- Harga Obligasi merupakan nilai tunai (present value) bunga yang diterima investor selama jangka waktu investasi ditambah nilai tunai nilai nominal yang akan diterima pada tanggal jatuh tempo dengan rumus sebagai berikut ;

$$\text{Harga Obligasi} = \frac{(SBN) \times (NN)}{(1+SBE)^1} + \frac{(SBN) \times (NN)}{(1+SBE)^2} + \dots + \frac{(SBN) \times (NN)}{(1+SBE)^n}$$

(1+SBE)ⁿ Keterangan Notasi

SBN = Suku bunga nominal per periode, yaitu suku bunga yang tercantum di sertifikat Obligasi.

SBE = Suku bunga efektif per periode, yaitu suku bunga yang berlaku di pasar modal.

NN = Nilai Nominal. periode ke n.

Contoh: PT ABG membeli obligasi PT BOGA dengan nominal Rp. 1.000.000,- tanggal 1 Januari 1990. Bunga 12 % dibayar tiap tanggal 1 Januari. Jatuh tempo 1 Januari 1995. Suku bunga efektif 9%. Berapa harga PT. ABG' membeli Obligasi PT 'BOGA' NOMINAL Rp. 1.000.000,- pada Obligasi ?

$$\begin{aligned}
 \text{Harga obligasi pada } 1/1/1990 &= \frac{12\% \times \text{Rp.1.000.000,-} + 12\% \times \text{Rp. 1.000.000,-}}{(1+0,09)^1} + \frac{12\% \times \text{Rp. 1.000.000,-} + 12\% \times \text{Re. 1.000.000,-}}{(1+0,09)^2} \\
 &+ \frac{12\% \times \text{Rp. 1.000.000,-} + 12\% \times \text{Re. 1.000.000,-}}{(1+0,09)^3} + \frac{12\% \times \text{Rp. 1.000.000,-} + 12\% \times \text{Re. 1.000.000,-}}{(1+0,09)^4} \\
 &+ \frac{12\% \times \text{Rp. 1.000.000,-} + 12\% \times \text{Re. 1.000.000,-}}{(1+0,09)^5} + \frac{12\% \times \text{Rp. 1.000.000,-} + 12\% \times \text{Re. 1.000.000,-}}{(1+0,09)^6} \\
 &= \text{Rp. 1.116.689,50}
 \end{aligned}$$

Pembelian Obligasi

Pada saat pembelian, rekening "Investasi pada Obligasi" didebit sebesar harga perolehannya sebesar:

Harga perolehan obligasi :

"Harga Beli (termasuk bunga berjalan) + Ongkos-ongkos

Ongkos-ongkos bisa berupa :

- Komisi
- Materai dan lain-lain

Contoh :

PT "BEA" membeli obligasi dari PT "ABC" nominal Rp. 1.000.000,- pada tanggal 1 Januari 1990. Bunga dibayar: 12% setahun sekali tiap 1 Januari.

Kurs Obligasi : 105%

Materai dan komisi : Rp. 25.000,-

Perhitungan :

Kurs Obligasi : 105% x Rp. 1.000.000,- = Rp. 1,050.000,-

Materai + Komisi = Rp. 25.000,-

Harga perolehan Obligasi = Rp. 1.075.000,-

Pencatatan Transaksi:

17/1/1990	Investasi pada obligasi	Rp 1.075.000,-	
	Kas		Rp. 1.075.000,-

(Mencatat penanaman dana pada obligasi PT “ABC” untuk jangka panjang)

Penerimaan Bunga

Pada tanggal bunga investor akan menerima bunga dari “Investee” sebesar prosentase bunga nominal dikalikan nilai nominal.

Penerimaan bunga :

$$12\% \times \text{Rp. } 1.000.000,- = \text{Rp. } 120.000,-$$

Pencatatan transaksi :

1/1/1991	Kas	Rp. 120.000,-	
	Pendapatan Bunga		Rp. 120.000,-

. Kalau dari contoh di atas “pembelian dilakukan pada tanggal 1 Mei 1990” maka jumlah yang harus dibayar oleh investor adalah sebagai berikut :

Kurs Obligasi	$105\% \times \text{Rp. } 1.000,000,-$	$= \text{Rp. } 1.050.000,-$
Komisi dan Materai		$= \underline{\text{Rp. } 25.000,-+}$
Harga Perolehan Investasi Obligasi		$= \text{Rp. } 1.075.000,-$

Bunga berjalan

Jika pembelian obligasi tidak tepat tanggal bunga, maka pembeli (investor) harus membayar bunga berjalan yang dibayarkan oleh investor akan diterima kembali pada tanggal bunga. Kalau dari contoh diatas “ pembelian dilakukan pada tanggal 1 Mei 1990” maka jumlah yang harus dibayar oleh investor adalah sebagai berikut:

$$\text{Kurs obligasi } 105\% \times \text{Rp. } 1.000.000,- = \text{Rp. } 1.050.000,-$$

Komisi dan materai = Rp. 25.000,-
 Harga Perolehan Investasi Obligasi = Rp. 1.075.000,-

Bunga berjalan 4 bulan (1/1-1/6)

Rp. 1.000.000,- x 12% x 4/12 = Rp. 40.000,- +

Jumlah kas yang harus dibayar Investor Rp.1.115.000,-

Pencatatan Transaksi:

1) Pendekatan "Rugi/Laba"

1/5/1990	Investasi pada obligasi	Rp.	1.075.000,-
	Pendapatan Bunga	Rp.	40.000,-
	Kas		Rp. 1.115.000,-

Pada tanggal penerimaan bunga

1/1/1991	Kas	Rp.	120.000,-
	Pendapatan Bunga	Rp.	120.000,-

Pendapatan Bunga

1/5/90	Rp. 40.000,-	1/1/91	Rp. 120.000,-	Pendapatan	Bunga	Rp.	80.000,-
So.	Rp. 80.000,-						
Rp. 120.000,-		Rp. 120.000,-					

2) Pendekatan "Neraca"

1/5/1990	Investasi pada obligasi	Rp.	1.075.000,-
	Pendapatan Bunga	Rp.	40.000,-
	Kas		Rp. 1.115.000,-

Pada Tanggal penerimaan bunga :

1/1/1991	Kas	Rp.	120.000,-
	Piutang Bunga	Rp.	40.000,-
	Pendapatan bunga	Rp.	80.000,-

Piutang Bunga	
1/5/90	Rp. 1/1/91 Rp. 40.000,-
40.000,-	
0	0

Pendapatan Bunga
1/1/91 Rp. 80.000,-

Bunga Berjalan dan Amortisasi

Ada 2 hal yang harus diperhatikan dalam akhir periode akuntansi:

1. Membuat jurnal penyesuaian untuk "bunga yang belum diterima". Jika tanggal bunga tepat pada tanggal akhir periode akuntansi.
2. Membuat jurnal penyesuaian untuk mencatat "Amortisasi Agio atau Disagio", jika obligasi dibeli dengan harga di atas Nominal di bawah nilai Nominal.

Bunga Berjalan.

Pada contoh di atas:

Tanggal bunga obligasi = 1 Januari

Periode Akuntansi = 1 Januari - 31 Desember 1990

Hak Bunga = Rp. 120.000,- , Karena bunga baru akan diterima pada tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Jurnal Penyesuaian :

31 Des. 90	Piutang Bunga	Rp. 120.000,-
	Pendapatan Bunga	Rp.120.000,-

Pada awal tahun dibuat jurnal:

1 Jan 91	Pendapatan Bunga	Rp. 120.000,-
	Piulang Bunga	Rp. 120.000,-

Amortisasi

Jika harga perolehan Investasi di atas nominal, maka terdapat "Agio" dan amortisasinya dicatat dalam jurnal penyesuaian sebagai berikut:

31 Des 19.	Pendapatan Bunga	XXX
	Investasi pada Obligasi	XXX

Jika harga perolehan Investasi di bawah nilai Nominal, maka terdapat "Disagio" dan amortisasinya dicatat dalam jurnal penyesuaian sebagai berikut :

31 Des 19.	Investasi pada Obligasi	XXX
	Pendapatan Bunga	XXX

Penjualan Investasi Sebelum jatuh tempo, Obligasi dapat dijual kepada pihak lain.

Jurnal yang dibuat:

	Kas	XXX
	(Harga jual bersih + bunga berjalan)	
	Investasi pada Obligasi	XXX
	(sebesar Nilai Buku)	

Selisih :

Harga jual bersih (tanpa bunga berjalan)

Nilai Buku _____ +

Rugi/Laba lain-lain

Jika Nilai Buku lebih tinggi dari Harga Jual = RUGI

Sedangkan, Jika Nilai Buku lebih rendah dari Harga Jual = LABA

1. Jika Obligasi dibeli dengan harga di atas nilai nominal, maka Nilai Buku Investasi pada tanggal tertentu adalah sebagai berikut :

Harga Perolehan	XXX
Aglo yang sudah diamortisasi	<u>XXX -</u>
Nilal Buku	XXX

Atau,

Nilai Nominal	XXX
Agio yang belum diamortisasi	<u>XXX+</u>
Nilai Buku	XXX

2. Jika Obligasi dengan harga di bawah nilai nominal, maka Nilai Buku Investasi pada tanggal tertentu adalah sebagai berikut:

Harga Perolehan	XXX
Agio yang sudah diamortisasi	<u>XXX+</u>
Nilai Buku	XXX

Atau,

Nilai Nominal	XXX
Agio yang belum diamortisasi	<u>XXX-</u>
Nilai Buku	XXX

AKTIVA TETAP (FIXED ASSETS)

Aktiva Tetap adalah Aktiva berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam keadaan siap pakai maupun dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

CIRI-CIRI AKTIVA TETAP:

1. Umur lebih dari satu tahun
2. Digunakan untuk operasional perusahaan
3. Tidak diperjualbelikan.

Aktiva tetap dibedakan menjadi 2 jenis:

1. **AKTIVA TETAP BERWUJUD** yaitu Aktiva tetap yang mempunyai bentuk fisik yang digunakan untuk operasional perusahaan dan bersifat relatif permanen (jangka panjang).
2. **AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD** Aktiva tetap yang tidak mempunyai bentuk fisik dari biasanya mempunyai nilai. Misal hak cipta, merek dan lain-lain.

MASALAH-MASALAH AKUNTANSI DALAM AKTIVA TETAP

a. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian akan dicatat berdasarkan harga perolehannya/cost : yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva, sehingga aktiva tetap siap dipakai.

Contoh 1 :

Sebuah mesin dibeli dari Surabaya dengan harga Rp. 20.000.000,- dengan termin 2/10;n/30. Atas pembelian mesin dikenakan pajak penjualan (PPn) 5%, biaya angkut mesin Rp. 200.000,- biaya bongkar Rp 25 000,- dan biaya pemasangannya Rp. 100.000,-

HARGA PEROLEHAN MESIN

Harga Mesin	Rp. 20.000.000,-
Potongan tunai (2%x20.000.000)	<u>Rp. 400.000,-</u>
Harga tunai bersih	Rp. 19.600.000,-
PPn (5% x 20.000.000)	Rp. 1.000.000,-
Biaya Angkut	Rp. 200.000,-
BiayaBongkar	Rp. 25.000,-

Biaya Pemasangan	Rp. 100.000,- +
Harga perolehan mesin	Rp. 20.925.000,-

Contoh 2:

Dibeli Tanah, Gedung dan Bangunan Rp. 10.000,- . Harga perolehannya berdasarkan harga taksiran masing-masing sebagai berikut:

Harga Taksiran	Prosentase	Alokasi	H. Perolehan
Tanah = Rp 2.000.000,-	$2/9 \times 100\% = 22\%$	$22\% \times \text{Rp. } 10.000.000,- =$	Rp. 2.200.000,-
Gedung = Rp 6.000.000,-	$6/9 \times 100\% = 67\%$	$67\% \times \text{Rp. } 10.000.000,- =$	Rp. 6.700.000,-
Bangunan = <u>Rp 1.000.000,-</u>	$1/9 \times 100\% = 11\%$	$11\% \times \text{Rp. } 10.000.000,- =$	<u>Rp. 1.100.000,-</u>
			Rp. 9.000.000,-
			Rp. 10.000.000,-

b. Depresiasi (Penyusutan)

Semua aktiva tetap (kecuali tanah) tidak akan dapat dipergunakan selamahalumunya terbatas.

Penyusutan/penurunan aktiva terjadi karena:

1. Penurunan fisik

Akibat pemakaian aktiva/pengaruh alam yang makin lama makin menurun keadaan fisiknya.

2. Teknologi / ketinggalan jaman

Aktiva yang ketinggalan jaman akan menurun nilainya.

METODE PENCATATAN DEPRESIASI

Metode Langsung

Depresiasi dicatat dengan cara mengkredit rekening aktiva tetap yang bersangkutan.

Contoh :

Depresiasi/penyusutan Gedung	Rp. xx
Gedung	Rp. Xx

Dengan metode ini tiap-tiap akhir tahun Rekening Gedung dikredit sejumlah depresiasi tahunan untuk gedung.

Nilai gedung di Neraca makin kecil dan setelah umur produktifnya maka akan menunjukkan nilai residunya.

Nilai mesin = Rp. 5.000.000, -

Umur mesin = 5 tahun

Nilai residu = Rp. 500.000,-

Depresiasi/penyusutan = $\frac{\text{Rp. 5.000.000,-} - \text{Rp. 500.000,-}}{5} = \text{Rp. 900.000,-}$

5

Jurnal:

Depresiasi mesin	Rp. 900.000,-	
Mesin		Rp. 900.000,-

Metode Tak Langsung

Pencatatan tahunan tidak dikreditkan pada rekening Aktiva yang bersangkutan, tetapi dicatat dengan mengkredit rekening Akumulasi depresiasi.

Jurnal:	Depresiasi /penyusutan Gedung	XXX	
	Akumulasi Depresiasi Gedung		XXX

Rekening Depresiasi Gedung > akhir period eke rekening Rugi/Laba

Rekening Ak. Depresiasi Gedung > akhir period eke neraca.

Contoh :

Nilai mesin = Rp. 5.000.000, -

Umur mesin = 5 tahun

Nilai residu = Rp. 500.000,-

Depresiasi/penyusutan = $\frac{\text{Rp. 5.000.000,-} - \text{Rp. 500.000,-}}{5} = \text{Rp. 900.000,-}$

5

Jurnal:

Depresiasi mesin	Rp. 900.000,-	
Mesin		Rp. 900.000,-

METODE PERHITUNGAN DEPRESIASI:

1. Garis lurus

Metode garis lurus adalah metode yang paling sering digunakan perusahaan, setiap tahun karena besar penyusutan sama.

$$\text{DEPRESIASI/TH} = \frac{\text{HARGA PEROLEHAN} - \text{NILAI}}{\text{RESIDU TAKSIRAN}} \\ \text{UMUR}$$

Contoh :

Nilai gedung = Rp. 5.000.000, -

Umur = 10 tahun

Nilai residu = Rp. 500.000,-

Depresiasi = Garis lurus

Depresiasi/penyusutan = $\frac{\text{Rp. 5.000.000,-} - \text{Rp. 500.000,-}}{10} = \text{Rp. 450.000,-}$

10

Tahun	Depresiasi	Ak. Depresiasi	Nilai residu
0	-		Rp 5.000.000
1	Rp 450.000	Rp 450.000	Rp 4.550.000
2	Rp 450.000	Rp 900.000	Rp 4.100.000
3	Rp 450.000	Rp 1.350.000	Rp 3.650.000
4	Rp 450.000	Rp 1.800.000	Rp 3.200.000
5	Rp 450.000	Rp 2.250.000	Rp 2.750.000
6	Rp 450.000	Rp 2.700.000	Rp 2.300.000
7	Rp 450.000	Rp 3.150.000	Rp 1.850.000
8	Rp 450.000	Rp 3.600.000	Rp 1.400.000
9	Rp 450.000	Rp 4.050.000	Rp 950.000
10	Rp 450.000	Rp 4.500.000	Rp 500.000

2. METODE ANGKA TAHUN

Dalam metode ini penyusutan tahunan tidak sama besarnya. Pada tahun pertama penyusutan lebih besar dari tahun kedua dan selanjutnya.

Contoh :

Nilai mesin = Rp. 5.000.000, -

Umur = 10 tahun (10+9+8+7+6+5+4+3+2+1) = 55

Nilai residu = Rp. 500.000,-

Depresiasi/penyusutan :

Tahun 1	=	10/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 818.182
Tahun 2	=	9/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 736.364
Tahun 3	=	8/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 654.545
Tahun 4	=	7/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 572.727
Tahun 5	=	6/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 490.909
Tahun 6	=	5/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 409.091
Tahun 7	=	4/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 327.273
Tahun 8	=	3/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 245.455
Tahun 9	=	2/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 163.636
Tahun 10	=	1/55 x Rp 4.500.000	=	Rp 81.818

Tahun	Depresiasi (Debit)	Ak. Depresiasi (Kredit)	Nilai Buku
0	-	-	Rp 5.000.000
1	Rp 818.182	Rp 818.182	Rp 4.181.818
2	Rp 736.364	Rp 1.554.546	Rp 3.445.454
3	Rp 654.545	Rp 2.209.091	Rp 2.790.909
4	Rp 572.727	Rp 2.781.818	Rp 2.218.182
5	Rp 490.909	Rp 3.272.727	Rp 1.727.273
6	Rp 409.091	Rp 3.681.818	Rp 1.318.182
7	Rp 327.273	Rp 4.009.091	Rp 990.909
8	Rp 245.455	Rp 4.254.546	Rp 745.454
9	Rp 163.636	Rp 4.418.182	Rp 581.818
10	Rp 81.818	Rp 4.500.000	Rp 500.000

3. METODE PROSENTASE DARI NILAI BUKU

Penyusutan/ depresiasi tahunan juga tidak sama besarnya antara depresiasi tahun yang satu dengan tahun lainnya. Depresiasi dihitung berdasarkan suatu prosentase tertentu yang dikalikan dengan nilai buku aktiva

Contoh :

Harga mesin = Rp. 3.900.000,-

Depresiasi/th = 25% dari nilai buku

Tahun 1	25% x	Rp	3.900.000	Rp	975.000
Tahun 2	25% x	Rp	2.925.000	Rp	731.250
			(3.900.000 - 975.000)		
Tahun 3	25% x	Rp	2.193.750	Rp	548.438
			(3.900.000 - 975.000-731.250)		
Tahun 4	25% x	Rp	1.645.313	Rp	411.328
			(3.900.000 - 975.000-731.250-548.438)		
Tahun 5	25% x	Rp	1.233.984	Rp	308.496
			(3.900.000 - 975.000-731.250-548.438-411.328)		

dst

Tabel

Tahun	Depresiasi (Debit)	Ak. Depresiasi (Kredit)	Nilai Buku
0			Rp 3.900.000
1	Rp 975.000	Rp 975.000	Rp 2.925.000
2	Rp 731.250	Rp 1.706.250	Rp 2.193.750
3	Rp 548.438	Rp 2.254.688	Rp 1.645.313
4	Rp 411.328	Rp 2.666.016	Rp 1.233.984
5	Rp 308.496	Rp 2.974.512	Rp 925.488
6	Rp 231.372	Rp 3.205.884	Rp 694.116
7	Rp 173.529	Rp 3.379.413	Rp 520.587
8	Rp 130.147	Rp 3.509.560	Rp 390.440
9	Rp 97.610	Rp 3.607.170	Rp 292.830
10	Rp 73.208	Rp 3.680.377	Rp 219.623

dst

4. METODE SATUAN HASILPRODUKSI

- Depresiasi dihitung dengan cara menaksir jumlah satuan hasil produksi yang dapat dihasilkan oleh aktiva tetap selama masa produktifnya.
- Harga perolehan aktiva tetap harus dialokasikan pada semua hasil produksi yang dapat dihasilkan oleh aktiva tersebut.

$$\text{TARIP DEPR.PER} = \frac{\text{HRG. PEROLEHAN AKTIVA} - \text{TAKS. NILAI RESIDU}}$$

$$\text{SATUAN HAGIL TAKS, JUMLAH UNIT YANG DIPRODUKSI}$$

Contoh :

Tahun 1986 dibeli mesin dengan harga = Rp. 50.000,-

Mesin ditaksir menghasilkan barang = 500.000 unit

Nilai residu ditaksir = Rp. 250.000,-

Tarif Depresiasi/Hasil = $\frac{\text{Rp.5.000.000} - \text{Rp. 250.000,-}}{500.000}$

500.000

= Rp. 4,750.000,-

500.000

= Rp. 9,5,-

Misal Produksi tahun 1996 = 45,000 unit.

1997 = 80,000 unit.

1998 = 90,000 unit.

1999 = 100.000 unit

Depresiasi Tahun 1996 = Rp. 9,5,- x 45,000 unit. = Rp. 427.500,-

1997 = Rp. 9,5,- x 80,000 unit. = Rp. 760.000,-

1998 = Rp. 9,5,- x 90,000 unit. = Rp. 855.000,-

1999 = Rp. 9,5,- x 100.000 unit. = Rp. 950.000,-

Jurnal :

Depresiasi 1996 Rp. 427.500,-

1997	Rp. 760.000,-
1998	Rp. 855.000,-
1999	Rp. 950.000,-
Akumulasi Depresiasi	Rp. 2.992.500,-

c. Penjualan Aktiva Tetap

Hal ini dilakukan oleh perusahaan karena :

- Aktiva tetap sudah tidak dapat dipergunakan lagi
- Aktiva tetap perlu diganti dengan jenis yang lebih baik.

Rugi/Laba penjualan aktiva tetap dapat dihitung dengan cara:

Harga jual aktiva tetap		XXX
Harga perolehan aktiva tetap	XXX	
Akumulasi depresiasi	<u>XXX(-)</u>	
Nilai buku aktiva tetap yang dijual		<u>XXX(-)</u>
Rugi/laba penjualan aktiva tetap		XXX

a) Jika penjualan aktiva tetap menimbulkan rugi :

Kas	XXX	
Akumulasi Depresiasi Gedung	XXX	
Rugi Penjualan Gedung	XXX	
Gedung		XXX

b) Jika penjualan aktiva tetap menimbulkan laba :

Kas	XXX	
Akumulasi Depresiasi Gedung	XXX	
Gedung		XXX
Laba Penjualan Gedung		XXX

Contoh :

Harga gedung 1/1/87 = Rp. 5,000.000,-

Umur gedung = 10 tahun

Residu = Rp. 500.000,-

Depresiasi = Garis lurus

Gedung dijual 1/1/91 = Rp. 3.500.000,-

Perhitungan:

Harga jual gedung Rp. 3.500.000,-

Harga perolehan gedung Rp. 5000.000,-

Ak Depresiasi Rp. 1.800.000,-

(Rp. 5.000.000,- - Rp. 500.000,- = Rp. 450.000,-)

10

(Rp. 450.000 x 4 th = Rp. 1.800.000)

1987 - 1991 = 4 th.

_____ (-)

Nilai Buku Gedung 1/1/91

Rp. 3.200.000,- -

Laba penjualan gedung

Rp. 300.000,-

Jurnal :

1/1/91	Kas	Rp. 3.500.000,-
	Ak. Depresiasi gedung	Rp. 1.800.000,-
	Gedung	Rp. 5.000.000,-
	Laba penjualan	Rp. 300.000,-

d. Penukaran Aktiva Tetap

Pertukaran aktiva dengan "tukar tambah" aktiva baru biasanya mempunyai harga yang pasti, sedangkan aktiva yang lama penentuan harganya melalui tawar menawar.

- Jika aktiva lama dihargai lebih tinggi dari nilai bukunya maka timbul laba bagi pemilik aktiva lama.
- Jika aktiva lama dihargai lebih rendah dari nilai bukunya maka timbul rugi bagi pemilik aktiva lama.

Contoh :

1/1/83 dibeli mesin = Rp. 450,000,-

Umur mesin = 5 tahun

Nilai Residu = Rp. 50.000,-

Depresiasi = Garis Lurus

1/10/85 mesin ditukar dengan mesin baru dengan harga Rp. 600.000,-

Dalam pertukaran perusahaan harus membayar Rp. 300.000,-

Perhitungan :

Langkah : 1. Menghitung Depresiasi

2. Menghitung Nilai Buku pada saat dijual/ditukar

3. Menentukan rugi/laba

1) Harga perolehan mesin lama Rp. 450.000,-

Depresiasi th 1983

$$\frac{(\text{Rp. } 450.000,- - \text{Rp. } 50.000,-)}{5} = \text{Rp. } 80.000,-$$

Depresiasi th 1984

$$\frac{(\text{Rp. } 450.000,- - \text{Rp. } 50.000,-)}{5} = \text{Rp. } 80.000,-$$

Depresiasi th 1985

$$\frac{1/1/85 (\text{Rp. } 450.000,- - \text{Rp. } 50.000,-) \times 9/12}{5} = \underline{\text{Rp. } 60.000,-}$$

Ak. Depresiasi mesin lama per 1/10/85 Rp. 220.000,-

2) Nilai Buku mesin lama per 1/10/85 Rp. 230.000,-

3) Harga mesin baru Rp. 600.000,-

Nilai buku mesin lama Rp. 230.000,-

Jurnal yang seharusnya dibayar Rp. 370.000,-

Jurnal yang disepakati untuk dibayar	Rp. 300.000,-
Laba pertukaran mesin	Rp.70.000,-

AKTIVA TAK BERWUJUD

Apabila hak istimewa dan keuntungan kompetitif yang timbul dari pemilihan suatu aktiva yang berumur panjang, yang tidak memiliki wujud fisik tertentu.

Bukti pemilihan aktiva tak berwujud bisa berupa :

- Kontrak
- Lisensi
- Dokumen lain.

Aktiva tidak berwujud mungkin timbul dari :

1. Pemerintah - seperti hak paten, hak cipta, franchise, merk dagang dan nama dagang,
2. Perusahaan lain, misalnya pembelian yang mencakup pembangunan untuk goodwill.
3. Perjanjian tertentu seperti franchise dan lease.

Perbedaan antara aktiva berwujud dan tak berwujud:

	Berwujud	Tidak berwujud
1. Penghapusan aktiva	Depresiasi	Amortisasi
2. Pencatatan	B. Depresiasi xxx Aktiva xxx	B. Amortisasi xxx Aktiva xxx
	B. Depresiasi xxx Ak. Depresiasi xxx	B. Amortisasi xxx Ak. Amortisasi xxx
3. Metode depresiasi /amortisasi	Umur ekonomis aktiva	Tidak boleh lebih dari 40 tahun
4. Metode amortisasi depresiasi	Lebih dari satu metode	Metode garis lurus

Hak Paten

Adalah hak istimewa yang dikeluarkan oleh pemerintah yang memberikan kewenangan kepada pemegang hak untuk memproduksi, menjual dan mengawasi penemuannya dalam jangka waktu tertentu sejak hak tersebut diberikan.

Hak paten seolah-olah dibeli dari pemerintah, pemegang hak paten terlindung dari kemungkinan adanya pelanggaran oleh pesaing. Harga perolehan hak paten harus diamortisasi selama masa berlaku hak tersebut atau selama masa manfaatnya, tergantung mana yang lebih pendek.

Contoh :

PT "OGAH RUGI" membeli hak paten dengan harga perolehan Rp. 60.000.000,-

Masa Manfaat = 8 th.

Amortisasi per tahun = Rp. 60.000.000,- : 8 = Rp. 7.500.000,-

Jurnal :

31 Desember B. Paten Rp. 7.500.000,-

Hak Paten Rp. 7.500.000,-

(Untuk mencatat amortisasi Hak Paten)

Hak Cipta

Adalah hak yang diberikan oleh pemerintah yang memberikan hak Istimewa kepada pemegang hak tersebut untuk mereproduksi dan menjual suatu karya seni atau karya tulis.

Harga perolehan suatu hak ciptra terdiri dari pengeluaran untuk mendapatkan dan mempertahankan hak tersebut. Masa manfaal suatu hak cipla biasanya lebih pendek daripada masa berlakunya,

Merk Dagang dan Nama Dagang Adalah kata, rangkaian kata, logo atau simbol yang membedakan / memberi identitas suatu perusahaan tertentu. Nama dagang mempunyai manfaat yang sangat besar bagi perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemasarannya. Penemu atau perangkai pertama dapat memperoleh hak istimewa untuk menggunakan merk dagang atau mendaftarkannya pada pemerintah. nama dagang dengan mendaftarkannya kepada pemerintah :

- Apabila Merk /Nama dagang dibeli, maka harga perolehan hak tersebut adalah harga belinya.
- Apabila dikembangkan sendiri oleh perusahaan maka harga perolehannya meliputi biaya hukum, pendaftaran, perancangannya dan pengeluaran-pengeluaran lain yang langsung berhubungan dengan perolehan hak tersebut. Hak Merk diamortisasi selama masa manfaat / berlakunya.

Franchise dan Lisensi

- Adalah perjanjian (kontrak) antara pemberi Franchise (Franchisor) dengan penerima franchise (franchisee). Dalam perjanjian tersebut, franchisor memberi hak kepada franchisee untuk menjual produk tertentu, atau untuk memberikan suatu jasa tertentu, biasanya dalam suatu wilayah tertentu.
- Jenis franchise yang lain biasanya melibatkan pemerintah daerah dengan perusahaan swasta, berupa pemberian ijin kepada perusahaan untuk menggunakan kekayaan negara dalam operasi perusahaan tersebut, yang dinamakan (LISENSI)

Contohnya pemerintah memberi ijin kepada perusahaan swasta menggunakan jalan-jalan dalam kota untuk operasi bus, taxi, ijin menggunakan laut atau danau untuk operasi perusahaan ferry, ijin untuk menggunakan udara operasi radio, TV dan lain-lain. Franchise dan lisensi bisa diberikan untuk waktu terbatas dengan kemungkinan perpanjangan waktu, atau tidak terbatas. Harga perolehan suatu hak franchise dan lisensi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan hak tersebut:

1. Bila jangka waktunya terbatas, maka harga perolehan franchise (lisensi) harus diamortisasi 'sebagai biaya operasi selama jangka waktu ijin pengoperasian hak tersebut.
2. Bila jangka waktunya tidak terbatas, maka amortisasi dilakukan selama jangka waktu yang ditentukan dengan taksiran wajar

LEASEHOLD

- Hak dari penyewa untuk menggunakan aktiva tetap dalam suatu perjanjian sewa menyewa.
- Apabila sewa dibayar setiap periode untuk biaya sewa dibebankan dalam periode yang terjadi.
- Jika dibayar dimuka untuk beberapa tahun maka :
 - 1) Diberlakukan sebagai sewa dibayar dimuka yang termasuk dalam aktiva lancar (dalam relatif tidak lama)
 - 2) Diberlakukan sebagai aktiva tetap tidak berwujud jika sewa yang dibayar dimuka itu untuk periode relatif lama.

Amortisasi dilakukan dengan 2 cara:

- a. Garis Lurus
- b. Nilai Tunai

Jurnal :

Biaya sewa XXX

Leasehold XXX

Biaya Organisasi

Biaya tersebut meliputi pengeluaran untuk biaya jasa yang dibayarkan kepada Underwriters untuk pengurusan saham dan obligasi, biaya pengurusan ijin dan akte pendirian dan biaya promosi untuk pengenalan organisasi kepada masyarakat.

Biaya-biaya tersebut dikapitalisasi sebagai aktiva tak berwujud dengan nama Biaya Organisasi. Sebenarnya biaya organisasi akan bermanfaat selama hidup perusahaan, tetapi dalam praktik perusahaan menetapkan masa manfaat dengan taksiran tertentu yang dianggap wajar. Biaya organisasi juga diamortisasi selama jangka waktu tertentu.

GOODWILL

Segala atribut yang memberi nilai atau citra yang menguntungkan yang melekat pada suatu perusahaan.

Dalam hal ini termasuk :

- a. Manajemen yang Istimewa
- b. Lokasi yang strategis
- c. Hubungan baik dengan para konsumen
- d. Karyawan yang terlatih
- e. Produk dengan kualitas tinggi
- f. Hubungan yang harmonis dengan para karyawan.

Hal-hal positif seperti ini apabila dimiliki perusahaan akan menaikkan nilai perusahaan, dan ada yang bermanfaat bahwa goodwill mencerminkan keuntungan yang diharap di atas keuntungan normal Goodwill merupakan suatu aktiva tak berwujud yang berbeda dengan aktiva tak berwujud lainnya.

Goodwill tidak bisa dijual lanpa mengalihkan atau menjual perusahaannya, karena goodwill hanya dapat diidentifikasi dengan perusahaan sebagai keseluruhan

Goodwill dicatal dalam buku jika timbul

1. Pembelian.
2. Transaksi-transaksi perusahaan seperti:

- Merger, Reorganisasi.
- Perubahan bentuk perusahaan, pembelian sebagian perusahaan atau perubahan pemilikan.

Dalam pembelian suatu perusahaan, perusahaan di masa lalu dipakai sebagai dasar untuk menaksir pendapatan-pendapatan yang akan datang Jadi taksiran laba yang akan datang ini yang akan dibeli dan dipakai untuk menentukan besarnya goodwill yang akan dibayar.

Sebelum menghitung goodwill, harus ditentukan terlebih dahulu nilai aktiva (selain goodwill). Dasar yang dipakai:

- Harga pasar
- Jumlah yang akan dapat direalisasikan dari aktiva tersebut. J

Jumlah uang yang dibayarkan - Nilai Bersih Aktiva = GOODWILL

Di dalam menentukan goodwill sangat sulit dan sangat subyektif. Hal ini mudah dimengerti, karena penentuan goodwill tanpa melalui transaksi pertukaran akan menyebabkan penilaian menjadi subyektif dan laporan dapat dipercaya. Goodwill keuangan hanya akan dicatat apabila timbul dari transaksi pertukaran yang meliputi pembelian perusahaan secara keseluruhan.

- Penentuan Harga Pasar Aktiva yang diperoleh.

* Apabila perusahaan secara keseluruhan dibeli, maka goodwill adalah kelebihan harga perolehan di atas harga pasar Aktiva bersih (Aktiva di kurangi hutang) yang diperoleh.

Dalam menentukan besarnya goodwill harga beli (harga perolehan) pertama-tama di bandingkan dengan harga pasar aktiva dan hutang yang diperoleh.

Goodwill = Harga beli – Harga pasar Aktiva (bersih)

Contoh:

31- 12 - 1990 Perusahaan "MAJU" memutuskan untuk membeli perusahaan "MUNDUR" dengan harga beli Rp. 61.000.000,- .

Pembagian atas Neraca Persh. 'MUNDUR' sebagai berikut :

Persh. Dagang "MUNDUR"

NERACA

31 - 12 - 1990

Kas	Rp	2.000.000	Utang Wesel	Rp	9.500.000
Piutang Dagang	Rp	6.400.000	Utang Dagang	Rp	1.500.000
Persediaan	Rp	5.600.000	Modal	Rp	32.000.000
Aktiva tetap	Rp	29.000.000			
	Rp	43.000.000		Rp	43.000.000

Aktiva bersih perusahaan “MUNDUR” Rp. 32.000.000,- dapat dilihat sebagai berikut:

Total Aktiva	:	Rp. 43.000.000,-
Total Kewajiban	:	<u>Rp. 11.000.000,- -</u>
Aktiva bersih (menurut nilai Historis)	:	Rp. 32.000.000,-

Harga pasar aktiva bersih perusahaan “MUNDUR” senilai Rp. 52.500.000,- dengan perhitungan sebagai berikut:

Aktiva:

Kas	Rp	2.000.000	
Piutang Dagang	Rp	6.400.000	
Persediaan	Rp	8.100.000	
Aktiva Tetap	Rp	47.000.000	
Jumlah Aktiva			Rp 63.500.000

Kewajiban:

H. Wesel	Rp	9.500.000	
H. Dagang	Rp	1.500.000	
			Rp 11.000.000

Aktiva bersih (berdasarkan nilai pasar)

Rp 52.500.000

b) Perhitungan Goodwill

Goodwill dihitung sebagai selisih antara harga beli dengan harga pasar aktiva bersih yang diperoleh.

Goodwill:

Harga beli (harga perolehan)	Rp. 61.000.000,-
Harga pasar aktiva bersih Goodwill	<u>Rp. 52.500.000,-</u>
	Rp. 8.500.000,-

Contoh 2:

1991	Rp	5.000.000
1992	Rp	4.500.000
1993	Rp	4.500.000
1994	Rp	6.000.000
1995	<u>Rp</u>	<u>5.500.000 +</u>
Jumlah	Rp	25.500.000

* Pendapatan pertahun yang akan datang ditaksir Rp. 25.500.000,- = Rp. 5.100.000,-

5

Pendapatan per tahun yang ditaksir = Rp. 5.000.000,-

Pada tanggal 1/1/1996 aktiva (tanpa goodwill) dinilai = Rp. 45.000.000,-

Hutang = Rp. 5.000.000,-

1. METODE KAPITALISASI PENDAPATAN BERSIH RATA-RATA

- Cara ini jumlah yang akan dibayarkan untuk perusahaan yang dibeli dihitung dengan mengkapitalisasikan taksiran pendapatan yang akan datang dengan tarif.

- Tarif menunjukkan hasil yang diharapkan dari investasi tersebut.

- Selisih jumlah yang akan dibayarkan dengan nilai bersih aktiva adalah jumlah yang akan dicatat sebagai GOODWILL.

Misal: Hasil investasi diharapkan sebesar 10%.

Jumlah yang akan dibayarkan:

Rp. 5.000.000,- x 100/10 = Rp. 50.000.000,-

Taksiran Nilai Aktiva

Rp. 45.000.000,- - Rp. 5.000,- = Rp. 40.000.000,-

GOODWILL = Rp. 10.000.000,-

2. METODE KAPITALISASI KELEBIHAN PENDAPATAN RATA-RATA

Cara Ini perhitungan goodwill didasarkan pada pendapatan bersih rata-rata dan Nilai Aktiva yang akan dibeli.

Misal : Hasil invstasi diharapkan sebesar 10%.

Kelebihan pendapatan akan dikapitalisir = 20 %

a. Kelebihan pendapatan

Hasil Normal : 10% x Rp. 40.000.000,- = Rp. 4.000.000,-

Taksiran pendapatan pertahun yang akan datang = Rp. 5.000.000,-

Kelebihan pendapatan pertahun = Rp. 1.000.000,-

b. Harga beli perusahaan (termasuk goodwill)

Nilai aktiva = Rp. 45,000.000,- - Rp. 5,000.000,- = Rp. 40.000.000,-

Nilai goodwill = $1.000.000 \times 100/20$ = Rp. 5.000.000,-

Jumlah Aktiva + Goodwill =Rp. 45.000.000,-

Apabila perusahaan dibeli tanpa perhitungan goodwill tersendiri maka aktiva yang dibeli harus dinilai dan selisih dengan jumlah yang akan dibayarkan dicatat sebagai goodwill.

Apabila perusahaan ditukar dengan saham maka selisih antara Nilai Nominal saham dengan Nilai Aktiva (termasuk goodwill) dicatat sebagai Agio/Disagio Saham.

Misal: Aktiva 40.000.000 } Ditukar dengan 40.000 lembar nominal Rp. 1.000,-

Goodwill 5.000.000 }

Jurnal: Aktiva Rp. 40.000.000,-

Goodwill Rp. 5.000.000,-

Modal saham Rp. 40.000.000,-

Agio saham Rp. 5.000.000,-

3. BEBAN YANG DITANGGUHKAN.

Aktiva tidak berwujud ini mempunyai nilai karena merupakan pembayaran dimuke untuk beberapa periode yang relatif lama.

Karena pembayaran biaya dimuka ini dilakukan untuk beberapa periode maka setiap periode dilakukan amortisasi.

Misal: Biaya pendirian perusahaan.

4. BEBAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Biaya penelitian dan pengembangan dapat dibebankan sebagai aktiva dalam periode terjadinya/dikapitalisir dan dikelompokkan dalam aktiva tetap tidak berwujud.

5. BIAYA PENDIRIAN PERUSAHAAN

Biaya pendirian perusahaan : Ijin trayek, cetak saham, formulir dil dikapitalisir dalam rekening biaya pendirian.

Biaya Pendirian:

- a. Karena biaya pendirian itu perusahaan berdiri maka biaya pendirian tidak diamortisir dan memberikan manfaat selama akan nampak dalam neraca selama perusahaan masih ada.
- b. Biaya pendirian ini tidak memberikan manfaat langsung kepada operasi perusahaan oleh karena itu biaya pendirian akan diamortisir. Jangka waktu amortisir tidak tentu tetapi tergantung pada kebijaksanaan perusahaan.

Biaya Research dan Pengembangan

Beban aktiva tak berwujud, tetapi karena pengeluaran-pengeluaran Ini berhubungan dengan hak paten dan hak cipta, maka pengeluaran tersebut akan dibahas pada bab ini.

Research dan pengembangan memiliki sejumlah masalah Akuntansi :

1. Kadang-kadang sulit untuk mengaitkan pengeluaran pada proyek tertentu.
2. Seringkali terdapat ketidakpastian mengenai manfaat dan pengeluaran tersebut, baik mengenal besarnya maupun kapan manfaat tersebut akan diperoleh.

Pengeluaran untuk Research dan pengembangan biasanya dicatat sebagai biaya pada waktu terjadinya pengeluaran. Perlakuan seperti ini tidak memperhatikan apakah pengeluaran akan berhasil atau tidak berhasil.

Penyajian dalam Laporan Keuangan

PT. BOBOHO			
Neraca Sebagian			
Aktiva tetap			
Tambang Batu Bara			Rp 95.400.000
	Harga perolehan dikurangi deplesi		
Gedung dan peralatan, atas		Rp 2.207.100	
	Dasar harga perubahan Akuntansi depresiasi	Rp 1.229.000	
			Rp 978.100.000+
	Jumlah aktiva tetap		Rp 1.073.500.000
Aktiva tidak berwujud			
	Hak paten		Rp 410.000.000
	Jumlah		Rp 1.483.500.000

HUTANG LANCAR

Hutang adalah Kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang timbul dari transaksi atau kejadian di masa lalu, untuk menyerahkan AKTiva (Kas atau non Kas) atau menyediakan jasa di masa mendatang.

Tiga ciri yang melekat :

1. Kewajiban-untuk menyerahkan aktivaljasa saat sekarang.
2. Kewajiban yang tidak dapat dihindarkan.
3. Transaksi atau kejadian yang menimbulkan kewajiban telah terjadi di masa lalu.

Hutang lancar:

Hutang yang rentang waktu pelunasannya tidak lebih dari satu tahun terhitung sejak tanggal Neraca.

Biasanya dilunasi dengan menggunakan Aktiva lancar (Kas) atau dengan menciptakan hutang lancar lainnya. Contoh Melunasi hutang dagang dengan hutang wesel.

JENIS-JENIS HUTANG LANCAR

1. Wesel Bank untuk pinjaman jangka pendek Perusahaan dapat menandatangani promes (Wesel) untuk menarik pinjaman jangka pendek dari Bank.

Wesel ada yang berbunga dan ada pula tanpa bunga. Untuk wesel berbunga, bank akan membayar pada saat penarikan oleh nasabah sebesar nilai nominalnya.

Contoh : Wesel Berbunga PT "UTANGAN" menarik hutang jangka pendek dari Bank tanggal 1 Oktober 1992 dengan menandatangani promes: :

Nilai Nominal : Rp. 1,000.000,-

Bunga : 10 %

Jangka waktu : 4 bulan

Jurnal yang diperlukan :

1 Oktober 1992	Kas	Rp. 1.000.000,-	
	Hutang Wesel		Rp. 1.000.000,-
31 Desember 1992	Biaya bunga	Rp. 30.000,-	
	Hutang Bunga		Rp. 30.000,-

(Mencatat penyesuaian bunga wesel Bank selama 3 bulan, $1/10 - 31/12 = Rp. 1.000.000,- \times 3/12 \times 12\%$)

2 Januari 1993	Hutang Biaya	Rp. 30.000,-
	Biaya bunga	Rp. 30.000,-

(Untuk mencatat pembalikan)

1 Februari 1993	Hutang Wesel	Rp. 1.000.000,-
	Biaya Bunga	Rp. 40.000.000,-
	Kas	Rp. 41.000.000,-

(Mencatat pelunasan wesel dan bunga selama 4 bulan, $1/10^{*}92 - 1/2^{*}93 = Rp. 1.000.000,- \times 4/12 \times 12\%$).

Dalam Neraca :

Hutang Wesel Ditambah	= Rp.1.000.000,-
H. Bunga	= <u>Rp. 30.000,-</u> +
	= Rp. 1.030.000,-

2. Wesel tanpa bunga :

Jika perusahaan menandatangani promes tanpa bunga, maka bank akan memotong dengan diskonto tertentu.

Contoh : PT "UTANGAN 1/10'92 mengeluarkan promes tanpa bunga.

Jangka waktu : 4 bulan

Nominal :Rp. 1.040.000,-

Bank mengurangi diskonto : Rp. 40.000,-

Sehingga yang dibayar Bank / diterima perusahaan Rp. 1.000.000,-

Diskonto Rp. 40.000,- adalah biaya bunga 4 bulan yang dialokasikan selama 4 bulan :

Th. 1992 3 bulan Rp. 30.000,-

1993 1 bulan Rp. 10.000,-

Jurnal yang dibuat :

1 Oktober 1992	Kas	Rp. 1.000.000,-
----------------	-----	-----------------

	Diskonto Wesel	Rp. 40.000,-	
	Hutang Wesel		Rp. 1.040.000,-
	(Mencatat penarikan Hutang Wesel).		
31 Desember 1992	Biaya Bunga	Rp.30.000,-	
	Diskonto H. Wesel		Rp. 30.000,-
	(Mencatat Amortisasi diskonto 3 bulan).		
1 Februari 1993	Hutang Wesel	Rp. 1.040.000,-	
	Kas		Rp. 1.040.000,-
	(Mencatat pelunasan Hutang wesel)		
	Biaya Bunga	Rp. 10.000,-	
	Diskonto Hutang Wesel		Rp. 10.000,-
	(Mencatat Amortisasi diskonto untuk 1 bulan, bulan Januari)		

Amortisasi diskonto menjadi biaya bunga bila diperlukan dapat dicatat tiap bulan

Neraca per 31 Desember 1992

Hutang Lancar

Hutang Wesel Rp. 1.040.000,-

Dikurangi : Diskonto H. Wesel Rp. 10.000,-

Rp. 1.030.000,-

3. PPN Keluaran

Bagi perusahaan yang menjual barang/jasa kena pajak diwajibkan oleh Undang-undang No. 8 Th. 1983 tersebut untuk memungut PPN pertambahan nilai dari pembeli (merupakan kewajiban pembeli).

Contoh PT "OGAH" pada tanggal 25/1/1992 menjual barang kena pajak dengan Harga jual tidak termasuk pajak = Rp. 900.000,-

Tarif pajak 10% (dari harga jual setelah diperhitungkan dengan pajak).

Perusahaan akan menerima Kas sebesar.....

Harga jual termasuk pajak..... = Rp. = 100%

Pajak = = 10%

5. Hutang Dividen

Dividen Tunai adalah laba (sebagian atau seluruhnya) dari PT yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen segera terutang pada tanggal pengumuman pembagian Dividen secara resmi oleh Dewan Direksi.

Contoh :

Tgl. 31 Desember '92 PT 'OLALA mengumumkan pembagian Dividen tunai sebesar Rp. 1.000,- untuk setiap lembar saham.

Dividen akan dibayar tgl. 15 Januari 1993 Jumlah saham beredar 1000 lembar, maka dividen terutang:

31 Desember '92	Laba ditahan	Rp. 1.000.000,-
	H. dividen	Rp. 1.000.000,-
	(Mencatat pengumuman dividen tunai)	
15 Januari '93	H. Dividen	Rp. 1.000.000,-
	Kas	Rp. 1.000.000,-
	(Mencatat pembayaran Dividen tunai)	

6. Hutang Kontinjen (Bersyarat)

Hutang. yang masih tergantung pada terjadinya suatu peristiwa di masa mendatang.

Petunjuk dari profesi Akuntansi (di Amerika) :

- 1) Jika hutang itu kemungkinannya adalah hampir pasti (PROBABLE) dan jumlahnya secara pantas atau layak dapat (REASONABLY ESTIMABLE) maka hutang tersebut harus dicatat dalam Rekening Buku Besar.
- 2) Jika hutang itu sekedar bersifat mungkin dapat terjadi REASONABLY POSSIBLE) maka hutang perlu diungkapkan, di catatan (penjelasan) atas laporan keuangan kalau kontinjensinya itu mungkin tidak terjadi (REMOTE) maka hutang tidak perlu dicatat dan diungkapkan.

Contoh :

Th. 1992 FULL HOUSE, Co. menjual 1000 unit mainan

Harga / unit = Rp. 30.000,-

(Harga jual meliputi garansi satu tahun untuk suku cadang)

Ditaksir 50 unit (5%) akan rusak dan biaya reparasi Rp. 3.000,- per unit.

Th. 1992 penjualan atas barang mendapat tuntutan 30 unit yang rusak dan biaya reparasi Rp. 48.000,-

Tgl. 31 Desember 1992 (tutup Buku) biaya garansi yang dikeluarkan tahun depan yang berasal dari penjualan 1992

Perhitungannya sebagai berikut :

Penjualan	1000 Unit
Prosentase taksiran yang rusak	<u>5%</u>
Jumlah taksiran yang rusak	50 Unit
Jumlah unit yang rusak dan sudah direparasi	<u>30 Unit-</u> 20 Unit
Jumlah taksiran biaya reparasi per unit	<u>Rp. 3.000,-x</u>
Taksiran Hutang garansi	Rp. 60.000,-

Jurnal

1 Jan. s.d. 31 Des. 1992	Kas	Rp. 30.000.000,-
	Penjualan	Rp. 30.000.000,-
		(Untuk mencatat penjualan 1.000 Unit x Rp. 30.000)
	Biaya garansi	Rp. 84.000,-
	Suku cadang /	
	H. Gaji & Upah	Rp. 84.000,-
		(Untuk mencatat biaya garansi)
31 Desember 1992	Biaya Garansi	Rp. 60.000,-
	Hutang Garansi	Rp. 60.000,-
		(Penyesuaian untuk mencatat taksiran Hutang garansi)

HUTANG JANGKA PANJANG (LONG TERM LIABILITIES)

Hutang jangka panjang adalah Kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau lebih dari satu siklus operasi normal perusahaan. Timbulnya hutang jangka panjang: Timbul apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana.

Jenis-jenis hutang jangka panjang

1) Hutang Hipotik

- Pinjaman yang harus dijamin dengan harta tidak bergerak. (tanah/gedung)
- Jika peminjam tidak melunasi pinjaman pada waktunya, maka pemberi pinjaman dapat menjual jaminan ul diperhitungkan dengan pinjaman yang bersangkutan.

2) Hutang Obligasi

- Hutang yang diperoleh melalui penjualan surat-surat berharga (obligasi)
- Pembeli obligasi → pemegang obligasi sebagai pemberi pinjaman
- Dalam obligasi tercantum

Nilai Nominal Obligasi

Bunga pertahun

Tanggal pelunasan

Ketentuan-ketentuan & jenis obligasi yang bersangkutan.

Jenis-jenis Obligasi

1. Obligasi terjamin: Dibedakan menurut jenis kekayaan yang dijamin

- a. Dijamin harta tak bergerak seperti tanah /gedung
- b. Dijamin harta bergerak seperti mesin, perlengkapan dll
- c. Dijamin surat berharga seperti saham, obligasi atau yang lain.

2. Obligasi tak terjamin:

Obligasi ini tidak dijamin dengan harta kekayaan tertentu sehingga laku tidaknya obligasi dipasaran tergantung kepada masyarakat terhadap perusahaan.

Pencatatan Pengeluaran Obligasi

1) Nilai Nominal Jika dijual di atas Nominal selisih dicatat dalam AGIO OBLIGASI jumlah yang akan dibayar pada tanggal jatuh tempo. Jika dijual dibawah Nominal selisih dicatat dalam DISAGIO OBLIGASI

2) Tanggal jatuh tempo. tanggal dimana obligasi harus dilunasi.

3) Bunga Obligasi bunga pertahun yang diberikan kepada pemegang obligasi. Bunga dinyatakan dalam prosentase (%) tertentu.

4) Tanggal bunga tanggal di mana bunga obligasi akan dibayar, kadang- kadang obligasi - bunga dibayar , setenga tahun (1/4 & 1/10) dari dibayar belakang.

Biaya penjualan obligasi diperhitungkan sebagai pengurang harga jual dan tidak dicatat dalam rekening tersendiri.

Obligasi dikeluarkan untuk menukar aktiva tetap → pencatatan dengan jumlah sebesar harga jua! obligasi. (Harga jual sebagai harga perolehan Aktiva Tetap).

Pengeluaran obligasi dapat dicatat dengan dua cara:

- a) Yang dicatat hanya obligasi yang terjual
- b) Obligasi yang terjual dan yang belum terjual.

Contoh

I. PT "X th. 1991 mengeluarkan obligasi Jumlah lembar = 10 lb. Obligasi

Nilai Nominal = Rp. 100.000,-

Jangka waktu = 4 tahun.

Bunga = 8% (Dibayar tiap-tiap 30/6 & 31/12)

Jurnal

1 Januari 1991 Kas Rp. 1.000.000,-

Hutang obligasi Rp. 1.000.000,-

(Mencatat pengeluaran obligasi 10 x Rp. 100.000,-)

30 Juni 1991 Biaya Bunga Obligasi Rp. 40.000,-

Kas Rp. 40.000,-

(Mencatat bunga obligasi selama 6 bulan)

Bunga obligasi = $Rp. 1.000.000 \times \frac{8}{100} \times \frac{6}{12} = Rp. 40.000,-$

Jurnal dibuat setiap tanggal pembayaran 31/12/92 ; 30/6/93 ; 31/12/93 ; 30/6/94 ; 31/12/94

31/12/91	Hutang Obligasi	Rp.1.000.000,-
	Kas	Rp. 1.000.000,-

(Mencatat pelunasan obligasi)

Contoh :

II. Pada 1/1/92 PT 'Y' merencanakan mengeluarkan saham obligasi sebesar Rp, 1.000.000,- dengan bunga 10% per tahun. Obligasi dijual pada waktu berbeda-beda tergantung pada kebutuhan uang.

a. Yang dicatat hanya obligasi yang terjual Transaksi

1/1/92 merencanakan pengeluaran obligasi 10% Rp. 1.000.000,-

1/4/92 obligasi nominal Rp. 700.000,- dijual dengan kurs 105%

Jurnalnya

Kas	Rp. 735.000,-
Hut. Obl.	Rp 700.000,-
Agio Obi.	Rp. 35.000,-
105 x 700.000,- =	Rp 735.000,-
	<u>Rp 700.000,- (-)</u>
	Rp. 35.000,-

18/7/92 obligasi nominal Rp. 100.000,- dijual dengan kurs 99%

Kas	Rp. 99.000,-
Disagio Obl.	Rp. 1.000,-
Hut. Obl	Rp. 100.000,-
99 100 x 100,000 =	Rp. 99.000,-

b. Yang dicatat yang terjual ataupun yang belum terjual 1/1/92 merencanakan pengeluaran obligasi 10% Rp. 1.000.000,-

Obligasi belum terjual	Rp. 1.000.000,-
Otorisasi hut. Obligasi	Rp. 1.000.000,-

1/4/92 Obligasi nominal Rp. 700.000,- dijual dengan kurs 105%

Kas	Rp. 735.000,-
-----	---------------

Obligasi yang belum terjual	Rp. 700.000,-
Agio obligasi	Rp. 35.000,-
18/7/92 Obligasi nominal Rp. 100.000,- dijual dengan kurs 99%.	
Kas	Rp. 99.000,-
Disagio Obl	Rp. 1.000,-
Obl. yang belum terjual	Rp. 100.000,-

Pengeluaran Obligasi Diantara Tanggal Bunga

Contoh:

III. PT "X" mengeluarkan obligasi pada tanggal 1/4/91. Pembeli obligasi dikarenakan bunga berjalan untuk 3 bulan (1/1/91 s.d. 1/4/91) sebesar Rp. 20.000,-. Jurnal:

1 April'91	Kas	Rp. 1.020.000,-
	Hutang Obligasi	Rp. 1.000.000,-
	Hutang Bunga Obligasi	Rp. 20.000,-

(Mencatat pengeluaran Obligasi)

$$(1 \text{ Jan}'91 \text{ s/d.} 1 \text{ April}'91 = \text{Rp. } 1.000.000 \times 8/100 \times 3/12)$$

$$= \text{Rp. } 20.000,-$$

Rekening Hutang Bunga Obligasi adalah "Rekening sementara" yang akan dihapus pada saat pembayaran bunga berikutnya.

Jurnal:

30 Jun'91	Hutang Bunga Obligasi	Rp. 20.000,-
	Biaya Bunga Obligasi	Rp. 20.000,-
	Kas	Rp. 40.000,-

(Mencatat pembayaran Bunga)

Pengeluaran obligasi dengan diskonto:

- Apabila tingkat bunga obligasi yang akan dikeluarkan "lebih rendah" dari tingkat bunga yang berlaku di pasaran, maka obligasi tersebut Pengeluaran Obligasi Dengan Diskonto hanya akan laku dijual dengan harga di bawah nilai nominalnya.

- Dalam hal ini pembeli obligasi akan mendapat diskonto (potongan) obligasi, sehingga prosentase penghasilan bunga yang diterima sama dengan tingkat bunga pasar.

Contoh :

IV. PT „X“ mengeluarkan obligasi Rp. 1.000.000,- bunga 8% dengan kurs 98 (artinya 98% dari nilai nominal)

Jangka waktu = 4 tahun

Bunga dibayar = 30/6 dan 31/12

Jurnal:

1 Jan 1991 Kas	Rp. 980.000,-	
	Diskonto obligasi	Rp. 20.000,-
	Hutang Obligasi	Rp. 1.000.000,-

(Mencatat pengeluaran obligasi dengan kurs 98)

$(98/100 \times \text{Rp. } 1.000.000,- = \text{Rp. } 980.000,-)$

Diskonto = Rp. 20.000,-

Jika obligasi dijual dengan harga nominal maka biaya bunga =

$8/100 \times \text{Rp. } 1.000.000,- = \text{Rp. } 80.000,-/\text{tahun.}$

Yang Harus dibayar kepada Pemegang Obligasi :

Jumlah yang harus dibayar pada tgl jatuh tempo = Rp. 1.000.000,-

Bunga yang harus dibayar selama umur obligasi

$4 \text{ tahun} \times \text{Rp. } 80.000,- = \underline{\text{Rp. } 320.000,-}$ +

Rp. 1.320 000,-

Dengan adanya Diskonto Rp. 20.000,- maka bunga selama 1 tahun sebesar :

Jumlah yang harus dibayar kepada pemegang obligasi Rp. 1.320.000 ,-

Jumlah yang diterima dari penjualan obligasi Rp. 980 000,- -

Selisih atau Biaya Obligasi Rp. 340.000,-

Biaya Rata-rata per tahun = Rp. 340.000,- : 4 (tahun)

= Rp. 85.000,-

Jurnal untuk mencatat pembelian Obligasi tanggal 1-8-1991

Jumlah Obligasi = 10 lembar
Nominal = Rp. 50.000,-/lb.
Kurs = 101%
Bunga Obligasi ` = 32 % (setiap tgl 1/5 - 1/11) adanya bunga berjalan.
Profisi dan materai = Rp. 5.000,-

Perhitungan :

Harga Perolehan Obligasi

Harga Kurs 101/100 x Rp. 50.000 X 10 = Rp. 505.000,-

Provisi dan materai = Rp. 5.000.- +

= Rp. 510.000,-

Bunga Berjalan:

Tanggal bunga terakhir : 1/5/1991

Tanggal pembelian : 1/8/1991

Periode bunga berjalan :3 bulan (1/5 - 1/8)

$(3/12 \times 12\% \times \text{Rp. } 500,000,-)$

Rp. 15.000,-

Jurnal:

Surat berharga - Obligasi Rp.510.000,-

Pendapatan Bunga Rp 15.000,-

Kas Rp. 525.000,-

Jurnal untuk mencatat penerimaan bunga tanggal 1/11/1991

Periode bunga 1/5 - 1/11'91 = 6 bulan

$= (6/12 \times 12\% \times \text{Rp. } 500.000,-)$

= Rp 30.000,-

Jurnal:

1. Kas Rp. 30.000,-

Pendapatan bunga Rp. 30.000,-

Atau

2. Kas Rp. 30.000,-

Piutang Pendapatan Bunga Rp. 15.000,-

Pendapatan bunga Rp. 15.000,-

Jurnal untuk penjualan obligasi pada tanggal 1/12/1991

Jumlah obligasi = 10 lembar

Kurs = 102%

Biaya Penjualan = Rp. 3.000,-

Perhitungan:

Harga perolehan:

Harga Kurs : $102/100 \times \text{Rp. } 500.000,-$ = Rp. 510.000,-

Biaya Penjualan = Rp. 3.000,-

Harga Jual = Rp. 507.000,-

Bunga berjalan :

= $1/11/91 - 1/12/91 = 1$ bulan

= $1/12 \times 12\% \times \text{Rp. } 500.000,- = \text{Rp. } 5.000,-$

Laba/Rugi penjualan Obligasi:

Harga Jual = Rp. 507.000,-

Harga perolehan = Rp. 510.000,- -

= Rp. 3.000,-

Jurnal : Kas Rp. 512.000,-

Rugi Penjualan Rp. 3.000,-

Surat-surat berharga Obligasi Rp 510.000,-

Pendapatan bunga Rp 5.000,-

AKUNTANSI UNTUK PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Definisi :

Perusahaan Dagang : Barang yang akan dijual berasal dari pembelian Barang yang telah siap untuk dijual kembali tanpa melalui proses produksi.

Perusahaan Manufaktur : Tidak membeli barang dalam keadaan siap dijual tetapi mengolah bahan baku untuk diproses menjadi barang jadi untuk kemudian dijual sebagai barang dagangan.

Masalah Akuntansi Dalam Perusahaan Manufaktur:

- 1) Membeli bahan baku untuk dirubah menjadi barang jadi Dalam proses ini memerlukan :
 - Tenaga Kerja
 - Mesin-mesin
 - Biaya pabrik lain seperti : Listrik, Pemeliharaan mesin, dll.

Biaya produksi ini ditambahkan pada biaya pemakaian bahan baku untuk menentukan harga pokok barang jadi.

- 2) Catatan-catatan lebih kompleks/luas karena selain Akuntansi perusahaan manufaktur juga menjual barang yang memproduksi, dihasilkan.

Elemen-elemen Biaya Produksi :

Biaya Produksi : Biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi/pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

Ada 3 jenis Biaya produksi :

1. Biaya Bahan Baku : Harga Pokok Bahan Baku tersebut yang diolah dalam proses produksi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk (barang jadi) tertentu
3. Biaya Overhead Pabrik: Disebut juga biaya produksi tak langsung adalah semua Biaya produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Misal:

Biaya Bahan penolong

Biaya tenaga kerja tak langsung

Biaya produksi tak langsung

Rekening-rekening yang digunakan:

- Rekening-rekening Hutang, Modal dan Penghasilan dalam Buku Besar tidak berbeda dengan perusahaan Dagang.
- Rekening Aktiva tetap juga tidak banyak berbeda. Rekening Aktiva lancar ada perbedaan, dalam hal ini adalah rekening.

Persediaan, terdapat 3 kelompok persediaan

a) Persediaan Bahan Baku (Raw Material).

Penilaiannya menggunakan Harga Pokok/Harga terendah di antara harga pokok dan harga pasar.

b) Persediaan Barang dalam Proses (Work in Process).

Pada akhir tahun buku menggambarkan nilai barang setengah jadi/barang, yang masih dalam proses. Untuk menentukan nilainya dihitung pemakaian bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang terserap.

c) Persediaan Barang Jadi (Finished Good).

Nilai dari barang-barang hasil produksi yang sudah selesai dan masih berada dalam persediaan (belum dijual).

Perhitungannya Harga pokok Barang Jadi :

Harga pokok Bahan Baku	XXX
Tenaga Kerja Langsung	XXX
Biaya Overhead Pabrik	<u>XXX</u> +
HP Barang Jadi	XXX

Ad. 1. Pencatatan Biaya Bahan Baku

Persediaan awal bahan baku		xxx
Pembelian bahan baku	xxx	
Biaya angkut pembelian	<u>xxx</u> +	
	xxx	
Retur Pembelian	<u>xxx</u> -	
Pembelian bersih		<u>xxx</u> +

Barang tersedia untuk dipakai	xxx
Persediaan akhir	<u>xxx-</u>
Biaya Pemakaian Bahan Baku	xxx

Contoh :

Persediaan awal bahan baku 1/1/90		Rp. 500.000,-
Pembelian bahan baku th 1990	Rp. 1.050.000,-	
Biaya angkut pembelian	<u>Rp. 40.000,-</u>	
	Rp. 1.090.000,-	
Retur pembelian	<u>Rp. 50.000,-</u>	
Pembelian bersih		<u>Rp. 1.040.000,-</u>
Tersedia untuk dipakai		Rp. 1.540.000,-
Persediaan akhir bahan baku 31/12/90		<u>Rp. 200.000,-</u>
Biaya pemakaian bahan baku		Rp. 1.340.000,-

Pembelian BB			
Rp	1.050.000	Peny.	Rp 1.050.000

Biaya angkut pembelian			
Rp	40.000	Peny.	Rp 50.000

Retur Pembelian			
Peny.	Rp 50.000	Rp	50.000

Persediaan BB			
So.	Rp 500.000	Rp	50.000
	Rp 1.050.000	Peny.	Rp 1.340.000
	Rp 40.000		

Persediaan Barang Dalam Proses			
Peny.	Rp 1.340.000	Rp	50.000

Ad. 2. Pencatatan biaya tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja :

- Biaya tenaga administrasi (dibebankan pada biaya umum dan admin)
- Biaya tenaga kerja pabrik (dibebankan pada biaya produksi) dibedakan menjadi dua jenis :
 - a. By. Tenaga kerja langsung > pekerja/buruh.
 - b. By tenaga kerja tidak langsung > pegawai dan mandor.
- Biaya tenaga kerja penjualan (dibebankan pada biaya perjalanan).

Contohnya :

Biaya tenaga kerja sebesar Rp. 500.000,- terdiri dari:

- Biaya tenaga kerja langsung Rp. 300.000,-
- Biaya tenaga kerja tidak langsung Rp. 100.000,-
- Gaji pegawai administrasi Rp. 60.000,-
- Gaji pegawai penjualan Rp. 40.000,-

Biaya Tk langsung			
	Rp	300.000	Peny. Rp. 300.000

Biaya Tk tidak langsung			
	Rp	100.000	Peny. Rp. 100.000

Gaji Administrasi			
	Rp	60.000	Rp. 60.000

Gaji Penjualan			
	Rp	40.000	Rp. 40.000

Biaya Overhead Pabrik			
	Rp	100.000	Peny. Rp. xxx

Persediaan dalam proses	
Rp	300.000

Rugi Laba			
Rp	60.000	Peny.	Rp. 300.000
Rp	40.000		

Ad. 3. Pencatatan biaya overhead pabrik

- Terdiri atas semua biaya-biaya pabrik selain daripada biaya bahan baku
- Biaya yang macam-macam jenis ini pertama dicatat dalam rekening yang bersangkutan
- Akhir periode dipindahkan ke dalam rekening biaya overhead pabrik melalui jurnal penyelesaian dan dibebankan pada rekening persediaan barang dalam proses.

Ex:

Biaya biaya Penolong			
Rp	70.000	Rp	70.000

Biaya Tk tak langsung			
Rp	100.000	Rp	100.000

Listrik & Pem. Pabrik			
Rp	20.000	Rp	20.000

Reparasi & Pem. Pabrik			
Rp	30.000	Rp	30.000

Asuransi Pabrik			
Rp	15.000	Rp	15.000

Dep. Gedung Pabrik			
--------------------	--	--	--

Rp 50.000	Rp 50.000
Dep. Mesin	
Rp 80.000	Rp 80.000
Biaya Overhead Pabrik	
Rp 100.000	Rp 70.000
Rp 20.000	
Rp 30.000	
Rp 15.000	
Rp 50.000	
Rp 80.000	
Rp 365.000	
Rp 365.000	Rp 365.000
Pers. Barang di Pabrik	
Rp 365.000	

Pencatatan Harga Pokok Produksi

- Pada akhir periode sering terjadi adanya barang-barang yang belum selesai diproduksi dimana barang-barang yang belum selesai diproduksi dimana barang-barang tersebut telah menyerap sebagian dari biaya produksi untuk merubahnya menjadi barang jadi (biaya yang telah diserap tidak dimasukkan dalam Harga Pokok Produksi)
- Pada awal periode terdapat barang yang belum selesai dikerjakan yang berasal dari periode sebelumnya maka biaya yang telah diserap oleh barang tersebut harus ditambahkan pada biaya produksi tahun ini.

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Persediaan barang dalam proses – awal xxx

Biaya-biaya Produksi :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tk. langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik	<u>xxx(+)</u>

Jumlah Biaya Produksi	<u>xxx</u> (+)
	xxx
Persediaan barang dalam Proses-Akhir	<u>xxx</u> (-)
Harga Pokok Produksi	xxx

DASAR-DASAR AKUNTANSI MANAJEMEN

Manajemen dan Fungsinya

Terlepas dari jenjangnya seluruh manajemen melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Planning

Proses penetapan tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Organizing

Menyusun dan membagi tugas-tugas yang perlu dikerjakan, termasuk menyusun struktur Organisasi yang secara tegas memisahkan tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing bagian dan mehetapkan saling hubungan antar bagian yang ada.

3. Directing

Proses mengelola aktivitas harian (Day to day Activities) dan memelihara agar organisasi berfungsi sebagaimana mestinya.

4. Controlling Proses meyakinkan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan rencananya, sehingga manajemén dapat:

a. Mengenali masalah yang ada kemudian melakukan tindakan penyelesaian yang diperlukan.

b. Mengenali hasil yang dicapai secara efisien dan efektif untuk kemudian memberikan penghargaan seperlunya.

Pengendalian didasarkan pada Konsep "MANAGEMENT BY EXCEPTION" yang menyatakan:

a. Waktu yang dimiliki oleh manajemen merupakan sumber daya yang langka

b. Perhatian manajemen harus diarahkan kepada prestasi yang menyimpang secara signifikan dari rencana semula.

Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan

Data : suatu rekaman fakta

Informasi : data yang telah diproses dengan cara tertentu sehingga berguna untuk pengambilan keputusan.

Secara garis besar akuntansi dibagi ke dalam 2 golongan, yakni :

a. Akuntansi Keuangan

b. Akuntansi Manajemen

Tujuan Utama Akuntansi Keuangan :

Menyajikan informasi kepada para pengguna ekstern (pemegang saham dan kreditur).

Tujuan Utama Akuntansi Manajemen :

Menyajikan informasi kepada para pengguna Intern (manajemen).

Kesamaan antara Akuntansi Keuangan dan Manajemen :

- Keduanya merupakan cabang-cabang dari disiplin Akuntansi, sehingga induknya sama, meskipun sasarannya berbeda.
- Kedua-duanya melibatkan tiga tipe fungsi :
 - a) Pencatatan (Record Keeping)

Yang berkaitan dengan proses memilih, mengukur dan mengumpulkan data transaksi-transaksi usaha.
 - b) Evaluasi Prestasi (Performance Evaluation)

Yang mengarahkan perhatian pihak-pihak berkepentingan terhadap gambaran organisasi, mengklasifikasikan dan meringkas hasil usaha perusahaan baik secara keseluruhan maupun hanya satu segmen (bagian) dari organisasi pada periode tertentu.
 - c) Pengambilan Keputusan (Decision Making) oleh berbagai pihak yang keres memilih antara tindakan-tindakan, alternatif yang berhubungan dengan masa depan organisasi.
- Kedua-duanya dibangun atas kaidah pertanggungjawaban (stewardship).

Perbedaan antara Akuntansi Keuangan dan Manajemen

- Fokus Penyajian : Informasi akuntansi manajemen adalah manajemen. Informasi akuntansi keuangan adalah pihak luar.
- Informasi manajemen adalah yang dibutuhkan oleh manajemen, karena itu manajemen bebas menentukan seberapa banyak dan jenis informasi apa yang harus disajikan.
- Informasi Akuntansi Keuangan terutama untuk pihak luar, karena itu manajemen tidak punya kebebasan untuk memilih informasi yang akan disajikan.
- Fokus Waktu

Akuntansi Manajemen adalah masa mendatang, sedangkan pada akuntansi Keuangan adalah masa lalu. Dalam penerapan, Akuntansi manajemen menggunakan data masa lalu untuk menjadi dasar prediksi dan prakiraan apa yang akan terjadi di masa yang mendatang.

- Akuntansi Manajemen tidak harus taat kepada prinsip Akuntansi yang pada umumnya diterima (di Indonesia : PAI, Prinsip Akuntansi Indonesia 1984), karena fokusnya adalah Kegunaan Informasi Bagi Manajemen.
- Akuntansi Keuangan harus taat kepada prinsip akuntansi yang pada umumnya diterima, karena pemakai informasinya terutama adalah pihak Ekstern.
- Penentuan Kesatuan Akuntansi pada Akuntansi Manajemen dapat didasarkan pada bagian :
 - Departemen
 - Produk
 - Divisi
 - Lini
 - dsb.

Penentuan Kesatuan Akuntansi pada Akuntansi dihubungkan dengan pelaporan - Eksternal, sehingga perusahaan pada Akuntansi Keuangan secara keseluruhan itulah yang dipandang sebagai Kesatuan Akuntansi.

- Frekuensi pelaporan pada akuntansi Manajemen bergantung pada kebutuhan manajemen berdasar mingguan, bulanan, semesteran atau interval waktu lain. Pada akuntansi Keuangan frekuensi pelaporan biasanya berdasarkan interval waktu satu tahun.

Objektivitas dan keberdaya ujian merupakan pertimbangan utama dalam akuntansi keuangan untuk meyakinkan bahwa informasi tidak bias terhadap kepentingan manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan.

Akuntansi manajemen lebih berpusat pada masa depan dari pada masa lalu dan tidak mempengaruhi pihak luar. Karenanya objektivitas pada Akuntansi manajemen tidak sepenting pada Akuntansi Keuangan. Oleh karena sifat objektivitas yang demikian maka Akuntansi manajemen sering menggunakan informasi taksiran.

Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen yang Bermanfaat :

1. **Relevance** : Informasi haruslah dengan keputusan yang akan dibuat. Karena keputusan yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda, maka informasi yang disampaikan harus selaras dengan keputusan yang diambil.
2. **Accuracy** : Keputusan selalu menyangkut masa yang akan datang, bukan masa yang telah lewat. Informasi yang dibutuhkan adalah informasi tentang hal-hal yang datang sesuai keputusan yang akan dibuat.
3. **Time Lines** : Informasi harus disampaikan tepat waktu, dalam arti bahwa informasi harus disajikan sebelum kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan.

Tepat waktu adalah penting mengingat perusahaan bekerja-dalam kondisi yang selalu berubah dari waktu ke waktu, sehingga informasi sedini mungkin akan membantu pengambilan keputusan.

4. Understandability: Informasi disajikan sedemikian rupa agar manajemen memahami maksud dan makna istilah-istilah yang dipakai.
5. Cost - Effectiveness : Manfaat informasi Akuntansi manajemen harus melebihi biaya untuk memperolehnya, tidak berguna bila Informasi dihasilkan dengan pengorbanan yang melebihi manfaatnya.

PENGERTIAN, KONSEP DAN KLASIFIKASI BIAYA

Kata Biaya sering menjadi alih bahasa dari Cost atau Expense. PAI 1984 menggunakan istilah biaya sebagai pedoman Cost dan istilah bebari sebagai padanan Expense.

- Cost adalah pengorbanan sumber daya ekonomis tertentu untuk memperoleh sumber daya ekonomi lainnya.

Contoh :

Sejumlah kas yang dikeluarkan (dikorbankan) untuk membeli barang dagangan. Kas dan barang dagangan adalah sumber ekonomis.

Di satu pihak kas perusahaan berkurang dan di lain pihak barang dagangan bertambah, dalam contoh tersebut jumlah pengorbanan berupa kas untuk memperoleh barang dagangan adalah cost barang dagangan.

Cost yang melekat pada aktiva dilaporkan di Neraca karena masih mempunyai manfaat ekonomis di masa mendatang.

- Expenses adalah pengorbanan sumber daya ekonomis untuk memperoleh penghasilan (REVENUE). Jika barang dagangan pada contoh di atas dijual maka cost yang melekat pada barang dagangan tersebut kini berubah menjadi EXPENSES. Expense dilaporkan di laporan RUGI-LABA sebagai pengurang penghasilan.

Pada bab ini akan menggunakan kata biaya sebagai padanan Cost dan Expense, maksud dari kata Cost atau Expense, bergantung pada konteks yang dibicarakan.

Klasifikasi Biaya Berdasar Fungsi Perusahaan :

Untuk menjalankan usaha dengan baik, perusahaan membagi-bagi kegiatan berdasar fungsi-fungsi pokok, Pada perusahaan manufaktur dibagi dalam :

- 1) Fungsi Produksi Bertugas dan bertanggung jawab untuk memproduksi barang-barang dengan kualitas tertentu. Tempat untuk memproduksi barang disebut pabrik, yang mengolah bahan baku dengan bantuan tenaga manusia dan mesin/peralatan menjadi produk selesai.
- 2) Fungsi Non Produksi (Fungsi Komersial) :

Terdiri fungsi Administrasi :

Melakukan kegiatan-kegiatan akuntansi, personalia, penggajian dan sebagainya.

Fungsi penjualan :

Melakukan kegiatan dalam rangka memasarkan hasil produksi,

Misal : mengiklankan hasil produksi, melakukan promosi penjualan, melakukan penjualan barang dan menentukan saluran distribusi.

Ditinjau dari fungsi-fungsi yang ada pada perusahaan manufaktur biaya dikelompokkan menjadi:

- a. Biaya Produksi : Biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual.

Elemen biaya produksi terdiri dari :

Biaya Bahan Baku

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Overhead Pabrik

- b. Biaya Penjualan : Biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk selesai, termasuk biaya iklan, biaya gaji sales, biaya angkut barang-barang yang dijual dan gaji manager pemasaran.
- c. Biaya Administrasi: Biaya yang diperlukan untuk administrasi secara umum, seperti gaji eksekutif, biaya penyelenggara akuntansi, gaji pegawai bagian administrasi dan biaya supplies.

Elemen-elemen Biaya Produksi :

- o Biaya Bahan Baku (Raw Material)

Bahan baku yang digunakan untuk membuat produk selesai. Bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut.

- o Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga yang langsung menangani proses produksi. Tenaga yang langsung menangani proses produksi dan dapat diidentifikasi ke produk.

- o Biaya Overhead Pabrik (Factory Overhead)

Biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang. Hubungan biaya overhead terhadap produk adalah hubungan tak langsung.

Oleh karena itu biaya ini disebut juga biaya tak langsung produk. Termasuk dalam klasifikasi overhead pabrik adalah :

Bahan Tak Langsung

Penyusutan mesin dan peralatan pabrik

Upah Tak Langsung

Penyusutan Gedung Pabrik
Bahan habis pakai untuk pabrik
Listrik, air untuk pabrik
PBB untuk gedung pabrik
Pemeliharaan mesin dan peralatan pabrik

Klasifikasi Biaya Berdasar Periode Mempertemukan dengan Pendapatan

Akuntansi menggunakan konsep "Proper Matching Cost With Revenues", agar konsep mempertemukan biaya dan pendapatan diterapkan secara wajar maka perlu pembagian biaya:

1. Biaya Produk (Product Cost)

Biaya Produk dikeluarkan untuk atau memproduksi memperoleh barang/produk. Biaya ini dipertemukan (ditandingkan) dengan pendapatan pada periode penjualan produk.

Biaya ini : - Biaya Langsung
 -Biaya Tak Langsung

2. Biaya Periode (Period Cost).

Biaya yang diidentifikasi dengan interval waktu tertentu karena tidak diperlukan untuk memperoleh barang/produk yang akan dijual. Biaya periode diakui sebagai biaya (ditandingkan dengan penghasilan) pada periode terjadinya. Biaya ini tidak boleh dimasukkan sebagai elemen harga pokok persediaan dan karenanya disebut juga "NON INVENTORIAL COST".

Contoh :

B. gaji manager pemasaran
B. Listrik kantor Administrasi & Pemasaran
Rekening langganan koran
B. Telepon dl.

Klasifikasi Biaya Berdasar Dapat Ditelusuri ke Obyek Biaya

Obyek Biaya :

Obyek yang menjadi sasaran biaya. Obyek biaya dapat berupa produk, departemen atau kegiatan. Dalam perusahaan manufaktur obyek biaya produk selesai atau produk yang sedang diproses.

- Jika obyek biaya produk, maka
 - a. biaya tak langsung produk
 - b. biaya langsung produk
- Jika obyek biaya departemen, maka :
 - a. biaya langsung departemen
 - b. biaya tak langsung departemen

Direct Cost : Biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi ke suatu obyek tertentu karena hanya dikeluarkan untuk manfaat obyek biaya itu sendiri.

Indirect Cost : Biaya yang dikeluarkan untuk lebih dari satu obyek biaya dan tak dapat ditelusuri ke: salah satu obyek biaya tertentu; karenanya biaya tersebut bersifat umum disebut "COMMON COST".

Klasifikasi Biaya Berdasar Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Pemilikan dari hubungannya dengan perubahan volume kegiatan membagi biaya menjadi :

1. Biaya Tetap (Fixed Cost) : Biaya yang jumlah totalnya tetap, tidak berubah untuk suatu periode tertentu. Biaya ini tidak akan naik atau turun meskipun volume kegiatannya bervariasi.
2. Biaya Variabel (Variable Cost) : Biaya yang jumlah totalnya bervariasi secara proporsional dengan variasi volume kegiatan, tetapi jumlah persatuannya tetap.

Klasifikasi Biaya Berdasarkan Kemampuan Manajer Untuk Mengendalikannya

Dalam hal ini biaya dibagi menjadi:

1. Relevant cost:

Biaya yang akan terjadi dimasa yang akan datang dan berbeda di antara berbagai alternatif keputusan.

- a. Akan terjadi
- b. Berbeda harus dipenuhi agar suatu biaya relevant harus dipertimbangkan.

2. Irrelevant cost

Biaya yang tidak memenuhi salah satu atau kedua-duanya dari kriteria biaya relevan. Oleh karena itu biaya tidak relevan tidak perlu dipertimbangkan di dalam pengambilan keputusan.

Klasifikasi Biaya Berdasar Dampak Keputusan Terhadap Kas

Keluar Klasifikasi biaya ini :

1. Sunk Cost : Biaya yang telah dikeluarkan dan yang tak dapat dirubah oleh keputusan sekarang atau masa yang akan datang. Karena tak dapat diubah kini dan yang akan datang maka biaya tersebut tak dapat digunakan untuk menganalisa alternatif tindakan yang akan datang. Dengan kata lain biaya ini tidak akan pernah relevan dengan pengambilan keputusan sekarang.
2. Out of Pocket Cost : Biaya yang membutuhkan pengeluaran kas di masa mendatang akibat keputusan sekarang atau keputusan yang akan datang.

Klasifikasi Lain:

Opportunity Cost: Manfaat potensial yang hilang atau dikorbankan karena dipilihnya satu alternatif keputusan tertentu.

Manfaat potensial ini dapat berupa penghasilan (Revenue) atau penghematan biaya (Cost Saving)

PERSEKUTUAN

Persekutuan (Partnership)

Penggabungan di antara dua orang (badan) atau lebih untuk memiliki bersama-sama dan menjalankan suatu perusahaan guna mendapatkan keuntungan/laba.

- Di dalam persekutuan pemisahan antara pemilik dengan manajemen tidak ada (hampir tidak ada)
- Penyelenggaraan akuntansi harus berpedoman pada ketentuan- ketentuan yang diatur oleh Prinsip-prinsip Akuntansi yang lazim.

Karakteristik Persekutuan

a. Berusaha Bersama-sama (MUTUAL AGENCY)

Setiap anggota (partner) merupakan agent dari pada persekutuan untuk mencapai tujuan usahanya.

b. Jangka waktu terbatas (LIMITED TIME)

Persekutuan tetap ada selama orang-orang (badan-badan) yang mengadakan persekutuan itu ada dan masing-masing masih tetap menghendaknya.

c. Tanggung jawab yang tidak terbatas (UNLIMITED LIABILITY)

Tanggung jawab seorang anggota tidak terbatas pada jumlah yang ditanam di dalam usaha Persekutuan.

d. Memilik suatu bagian/hak di dalam persekutuan (OWNERSHIP OF AN INTEREST IN A PARTNERSHIP).

Kekayaan yang ditanam di dalam persekutuan tidak lebih dari milik yang terpisah dari anggota yang menjadi kekayaan persekutuan. Anggota yang menanamkan kekayaannya ke dalam persekutuan berarti menyerahkan haknya untuk mengusahakan dan menggunakan kekayaannya itu, dan sepenuhnya rela untuk dipakai guna mencapai tujuan-tujuan persekutuan

e. Pengambilan bagian keuntungan persekutuan Setiap anggota mendapatkan bagian dari keuntungan persekutuan. Suatu persetujuan yang dibuat untuk membagi , keuntungan itu sendiri, tidak merupakan suatu bentuk persekutuan.

MACAM-MACAM BENTUK PERSEKUTUAN

1. Persekutuan diklasifikasikan ke dalam

a. Persekutuan perdagangan (TRADING PARTNERSHIP)

Persekutuan yang usaha pokoknya adalah pembuatan, pembelian dan penjualan barang-barang.

b. Persekutuan jasa-jasa (NON TRADING PARTNERSHIP)

Persekutuan yang bertujuan untuk memberikan jasa-jasa karena keahliannya.

Misal : Persekutuan diantara akuntan, pengacara, notaris.

2. Persekutuan dapat dibedakan :

a. Persekutuan umum (GENERAL PARTNERSHIP)

Bentuk persekutuan dimana semua anggota dapat bertindak atas nama perusahaan dan kepadanya dapat dimintai pertanggung jawaban terhadap kewajiban-kewajiban persekutuan.

b. Persekutuan terbatas (LIMITED PARTNERSHIP)

Suatu persekutuan dimana aktivitas anggota tertentu dibatasi dan sebaliknya tanggung jawab masing-masing anggota ini dibatasi sampai jumlah tertentu yang mungkin sejumlah investasi yang diberikannya.

c. JOINT STOCK COMPANIES

Persekutuan dimana struktur modalnya berupa saham-saham yang dipindah tangankan, Perpindahan hak atas saham-saham tersebut tidak boleh mengganggu kontinuitas usaha persekutuan.

Tanggung jawab setiap anggota JOINT STOCK COMPANIES tidak terbatas seperti halnya pada persekutuan umum.

ISI PERJANJIAN PENGGABUNGAN USAHA

1. Besarnya investasi dari masing-masing anggota.
2. Hak dan kewajiban anggota
3. Buku-buku catatan dan laporan-laporan keuangan
4. Pembagian keuntungan
5. Hal-hal khusus yang menyangkut masalah pembebanan dan penerimaan jasa tertentu diantara anggota, penarikan kembali modal yang disetor.
6. Asuransi jiwa kematian salah satu anggota
7. Penyelesaian apabila ada perselisihan diantara para anggota dan lain-lain.

AKUNTANSI TERHADAP PENYERTAAN MODAL DALAM PERSEKUTUAN

Masalah spesifik yang berhubungan dengan pengukuran milik atau penyertasan (hak masing-masing anggota dalam perusahaan).

PENGGABUNGAN BADAN USAHA

Gambaran Umum :

Pengembangan perusahaan dan penggabungan Badan Usaha pada umumnya perusahaan menginginkan dan selalu berusaha agar dapat berkembang. Untuk mengembangkan perusahaan dapat dilakukan dengan 2 cara :

a. Pengembangan Intern Perusahaan (Internal Business Expansion)

Dalam pengembangan intern ini pengembangan perusahaan dilakukan hanya dengan melibatkan unit-unit yang berada di dalam organisasi perusahaan.

Misal: 1. Mengembangkan atau menambah jenis produk baru.

2. Membuka daerah pemasaran baru.

3. Mengembangkan proses produksi baru.

Pengembangan intern ini akan meningkatkan kegiatan dan laba perusahaan, Pada umumnya pengembangan intern ini memerlukan tambahan dana yang cukup besar dan mengandung resiko yang cukup besar.

b. Pengembangan Ekstern Perusahaan (External Business Expansion) Dalam pengembangan Ekstern ini pengembangan perusahaan dilakukan dengan melibatkan unit-unit yang berada di luar organisasi perusahaan.

Unit-unit yang dilibatkan tersebut dapat berupa pesaing, langganan, rekanan perusahaan sejenis maupun perusahaan yang tidak mempunyai hubungan operasional. Pengembangan perusahaan ini lebih sering disebut dengan istilah penggabungan badan usaha (BUSINESS COMBINATION)

Dalam penggabungan badan usaha ini beberapa unit organisasi perusahaan yang secara ekonomis berdiri sendiri menyatukan diri menjadi satu kesatuan ekonomi. Secara hukum dapat saja unit-unit tersebut tetap berdini sendiri.

- Bentuk Penggabungan Badan

Usaha Penggabungan badan usaha dapat dilakukan melalui 3 bentuk

1. MERGER

Dalam penggabungan badan usaha yang berbentuk Merger ini salah satu di antara perusahaan yang bergabung akan hidup terus dan mengambil alih semua aktiva dan utang perusahaan yang lain. Perusahaan yang hidup terus (Surviving Company) tersebut harus berbentuk perseroan terbatas. Didalam merger ini minimal satu diantara perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha harus berbentuk perserdan terbatas (PT).

Contoh : PT "ADA", PT "BOGAH", PT "CANTIK" sepakat untuk penggabungan Dalam melakukan badan usaha. penggabungan Badan usaha tersebut PT "ADA" akan menerbitkan tambahan modal saham untuk ditukarkan dengan aktiva bersih PT

"BOCAH" dan PT "CANTIK" Dalam contoh tersebut PT "ADA" akan hidup terus terlebih dahulu sedangkan PT "BOCAH" dan PT "CANTIK" setelah menyerahkan semua aktiva bersihnya kepada PT "ADA" dengan 2 alternatif, yaitu :

- a) Alternatif pertama bubar setelah dahulu membagikan saham PT "ADA" kepada para pemegang saham.
- b) Alternatif kedua tetap hidup akan tetapi tidak menjalankan kegiatan operasional. Jadi hanya akan memperoleh keuntungan dari pembagian deviden PT "ADA"

2. KONSOLIDASI

Dalam konsolidasi ini semua perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha menyerahkan semua aktiva bersihnya kepada perusahaan yang baru, yang dibentuk dalam penggabungan badan usaha tersebut.

Didalam konsolidasi ini diantara perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha tidak dituntut adanya perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, karena didirikan perusahaan baru yang berbentuk PT.

Contoh :

PT "ADA", PT "BOCAH", dan PT "CANTIK" sepakat untuk melakukan penggabungan usaha dengan membentuk PT "ABC" tersebut akan mengambil alih semua aktiva dan hutang PT "ADA", PT "BOCAH", dan PT "CANTIK"

3. HUBUNGAN AFILIASI

Dalam hal ini masing-masing perusahaan masih tetap hidup dan tetap menjalankan kegiatan operasional akan tetapi salah satu perusahaan akan menguasai perusahaan lain.

Penggolongan penggabungan usaha

1. VERTIKAL

Terjadi apabila perusahaan-perusahaan yang melakukan penggabungan usaha tersebut mempunyai kegiatan yang berbeda akan tetapi saling berhubungan, yaitu sebagai rekanan atau langganan.

2. HORIZONTAL

Terjadi apabila Badan Usaha / perusahaan-perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha tersebut mempunyai usaha yang sama (menghasilkan barang dan jasa yang sifat substitusi).

Jadi sebelum melakukan penggabungan badan usaha, perusahaan-perusahaan tersebut saling bersaing.

3. KONGLOMERAT

Penggabungan dapat dikelompokkan menjadi 2:

- a. Penggabungan vertikal dan penggabungan horizontal secara bersama-sama.
- b. Penggabungan Badan Usaha yang dilakukan oleh perusahaan- perusahaan yang tidak mempunyai hubungan usaha. Keuntungan adalah menurunkan resiko yang diperoleh melalui diversifikasi usaha.

Masalah penggabungan Badan Usaha :

1. Penentuan dan pembagian modal saham
 - Penentuan Jenis Modal Saham.
 - Penentuan Jumlah Modal Saham,
2. Akuntansi penggabungan Badan Usaha

Metode penyatuan kepentingan

- a. Modal Saham
- b. Agio Modal Saham
- c. Laba ditahan
 - Metode pembelian

ANALISIS BIAYA - VOLUME – LABA

Analisis biaya – volume – laba dari laporan rugi laba dengan format “Contribution Margin”. Laporan dengan format ini memiliki karakteristik menarik, yang berguna bagi manajemen dalam mempertimbangkan dampak perubahan biaya dan volume kegiatan terhadap laba.

Contoh :

	Total	Per Unit
Penjualan (10.000 Unit)	Rp 3.000.000	300
Biaya Variabel	<u>Rp 1.200.000</u>	<u>120</u>
Contribution Margin	Rp 1.800.000	180
Biaya Tetap	<u>Rp 720.000</u>	
Laba Bersih	Rp 1.080.000	

Contribution Margin :

Selisih hasil penjualan dan seluruh komponen biaya variabel (produksi, administrasi dan penjualan).

Contribution Margin Positif menunjukkan bahwa hasil penjualan melebihi biaya variable dan dapat digunakan untuk menutup biaya tetap. Apabila contribution Margin melebihi jumlah biaya tetap total, maka kelebihanannya merupakan laba.

Seperti contoh di atas :

- Contribution margin total = Rp. 1.800.000,-
- Biaya Tetap Total = Rp. 720.000,-
- Laba Bersih Total = Rp. 1.080.000,-

Struktur Biaya

- Beberapa perusahaan memiliki struktur biaya dengan biaya tetap tinggi dan biaya variabel rendah.
- Sedangkan perusahaan lain, memiliki struktur biaya sebaliknya yakni biaya tetap rendah dan biaya variabel tinggi.

Keduanya mempunyai keunggulan pada kondisi – kondisi tertentu.

	PT GANDHES			PT LUWES		
Penjualan	Jumlah		%	Jumlah		%
B. Variabel	Rp	3.000.000	100	Rp	3.000.000	100
				<u>Rp</u>	<u>600.000</u>	
Contribution	<u>Rp</u>	<u>1.800.000 -</u>	60	=		20
Margin	Rp	1.200.000	40	Rp	2.400.000	80
				<u>Rp</u>	<u>1.800.000</u>	
B. Tetap	<u>Rp</u>	<u>600.000 -</u>		=		
	Rp	600.000		Rp	600.000	

Jika peningkatan penjualan 10% dari semula labanya:

	PT GANDHES			PT LUWES		
Penjualan	Jumlah		%	Jumlah		%
B. Variabel	Rp	3.000.000	100	Rp	3.300.000	100
				<u>Rp</u>	<u>660.000</u>	
Contribution	<u>Rp</u>	<u>1.980.000 -</u>	60	=		20
Margin	Rp	1.320.000	40	Rp	2.640.000	80
				<u>Rp</u>	<u>1.800.000</u>	
B. Tetap	<u>Rp</u>	<u>600.000 -</u>		=		
	Rp	720.000		Rp	600.000	

Sebagaimana dapat diharapkan, untuk kenaikan penjualan yang sama PT. „LUWES“ memperoleh peningkatan laba bersih lebih tinggi dari PT 'GANDES' karena C/M Ratio-nya lebih tinggi.

Jika Penjualan menurun 10% dari semula, maka:

	PT GANDHES			PT LUWES		
Penjualan	Jumlah		%	Jumlah		%
B. Variabel	Rp	2.700.000	100	Rp	2.700.000	100
Contribution	<u>Rp</u>	<u>1.620.000 -</u>	60	<u>Rp</u>	<u>540.000 -</u>	20
Margin	Rp	1.080.000	40	Rp	2.160.000	80
B. Tetap	<u>Rp</u>	<u>600.000 -</u>		<u>Rp</u>	<u>1.800.000 -</u>	
	Rp	480.000		Rp	360.000	

Dari angka-angka diatas tampak bahwa dalam hal ada penurunan penjualan yang sama maka PT "GANDES" memiliki struktur biaya terbaik, dengan alasan dalam keadaan terdapat penurunan penjualan di masa yang akan datang, stabilitasnya lebih baik karena "biaya tetapnya" relatif rendah.

Operating Leverage :

Ukuran besarnya penggunaan biaya tetap dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi biaya tetap, maka semakin tinggi Operating Leverage dan semakin besar pula sensitivitas laba bersih terhadap perubahan penjualan.

- Jika perusahaan mempunyai operating leverage tinggi, maka sedikit saja peningkatan dalam penjualan dapat menghasilkan peningkatan prosentase yang "Besar" dalam laba.
- Jika perusahaan mempunyai operating leverage rendah maka pengaruh peningkatan dalam penjualan terhadap peningkatan laba bersih adalah "Rendah".

Degree of Operating Leverage (DOL)

Pada tingkat penjualan tertentu diukur dengan rumus:

$$\text{Degree of Operating Leverage (DOS)} = \text{Contribution Margin} : \text{Laba bersih}$$

Dol adalah ukuran pada tingkat penjualan tertentu, seberapa besar perubahan prosentase dalam volume penjualan akan mempengaruhi laba.

Contoh :

	PT GANDHES			PT LUWES		
Penjualan	Jumlah		%	Jumlah		%
B. Variabel	Rp	3.000.000	100	Rp	3.000.000	100
Contribution Margin	<u>Rp</u>	<u>1.800.000 -</u>	60	<u>Rp</u>	<u>600.000 -</u>	20
	Rp	1.200.000	40	Rp	2.400.000	80
B. Tetap	<u>Rp</u>	<u>600.000 -</u>		<u>Rp</u>	<u>1.800.000 -</u>	
	Rp	600.000		Rp	600.000	
Laba Bersih						
DOL =	Rp	1.200.000		Rp	2.400.000	
		DOL = 2			DOL = 4	

Pada PT. "GANDES" DOL 2 kali menunjukkan bahwa setiap tambahan 1% penjualan akan menambah laba bersih 2%. Jika penjualan untuk masing-masing perusahaan diatas naik 10% maka laba bersih PT "GANDES" naik 20% dan laba bersih PT "LUWES" naik 40% dengan perhitungan sebagai berikut :

	PT GANDHES			PT LUWES		
		Jumlah	%		Jumlah	%
Penjualan						
B. Variabel	Rp	3.300.000	100	Rp	3.300.000	100
Contribution Margin	<u>Rp</u>	<u>1.980.000 -</u>	60	<u>Rp</u>	<u>660.000 -</u>	20
	Rp	1.320.000	40	Rp	2.400.000	80
B. Tetap	<u>Rp</u>	<u>600.000 -</u>		<u>Rp</u>	<u>1.800.000 -</u>	
	Rp	720.000		Rp	600.000	
Laba Bersih						
Laba Bersih semula						
(a)	<u>Rp</u>	<u>600.000-</u>		<u>Rp</u>	<u>600.000-</u>	
Laba Bersih kenaikan						
(b)	Rp	120.000		Rp	240.000	
Prosentase kenaikan laba bersih semula						
(b:a)x100%		20 %			40%	

Catatan DOL selalu dihitung pada tingkat penjualan tertentu, pada titik impas, DOL tak terhingga, semakin tinggi tingkat penjualan di atas titik impas maka semakin kecil DOL dan sebaliknya.

$$X = 50$$

Jadi impas tercapai pada volume penjualar sebanyak 500 unit. Terbukti dalam perhitungan sebagai berikut :

penjualan	50unit @ Rp 10.000	Rp 500.000
B. variabel	50unit @Rp 6.000	Rp 300.000
C. margin		Rp 200.000
B. Tetap		Rp 200.000
Laba Bersih		Rp -

Contribution Margin Per Unit

CM dapat digunakan untuk menutup biaya tetap, dan bila masih tersisa maka sisanya merupakan laba.

Jika ingin mengetahui kuantitas penjualan impas, maka CM total jumlahnya harus sama dengan biaya tetap total. Keadaan ini akan tercapai bila kuantitas, penjualan adalah sebanyak biaya total dibagi CM/unit

$$\text{Titik Impas} = \text{B. Tetap} : \text{CM/unit}$$

$$\text{Titik Impas} = \text{Rp. 200.000,-} : \text{Rp. 4.000}$$

$$= \text{Rp. 50 /unit}$$

Setiap tambahan satu unit produk yang terjual di atas titik impas, maka laba akan bertambah sebesar CM/unit produk, yaitu Rp. 4.000,- dengan perhitungan sebagai berikut:

Penjualan 51 unit @ Rp. 10.000,-	= Rp. 510.000,-
B. Variabel 51. unit @ Rp. 6.000,-	= Rp. 306.000,-
C. Margin	= <u>Rp. 204.000,-</u> -
B. Tetap	= <u>Rp. 200.000,-</u> -
Laba bersih	=Rp. 4.000,-

Contributlon Märgin Ratio

Merupakan Ratio antara CM dengan penjualan. Ini menunjukkan prosentase tiap satu rupiah penjualan yang dapat diglunakan untuk menutup biaya tetap dan kemudian laba.

Dari data PT "MACAN GALAK" menunjukkan bahwa C/M Rasionya 40%, ini menunjukkan bahwa dalam setiap Rp. 1,- penjualan tersedia Rp.0,40,- yang dapat digunakan untuk menutup biaya tetap dan laba. Dengan demikian maka penjualan yang harus dicapai pada titik impas adalah biaya tetap total dibagi dengan C/M Ratio. PT. "MACAN GALAK" mencapai titik impas pada tingkat penualan Rp.500.000,- dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Titik Impas} &= \text{B. Tetap total} : \text{C/M Ratio} \\ &= \text{Rp. 200.000,-} : 0.40 \\ &= \text{Rp. 500.000,-} \end{aligned}$$

Pemanfaatan Analisis Biaya - Volume - Laba

Untuk Perencanaan

Dengan menggunakan konsep-konsep dasar yang telah dijelaskan di atas, maka akuhtan dapat menyediakan informasi yang berguna bagi manajemen untuk perencanaan laba. Dengan analisis biaya - volume - laba akuntan dapat menentukan tingkat penjualan yang seharusnya dianggarkan untuk mencapai sejumlah laba tertentu.

Target Laba

Aktiva perusahaan ditanam dalam sebuah proyek dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba yang diharapkan dari investasi tersebut disebut dengan target laba (Target Profit).

Analisis biaya – volume - laba, dapat digunakan sebagai alat untuk menghitung jumlah unit produk yang seharusnya dijual agar perusahaan memperoleh sejumlah target laba tertentu. Contoh:

PT. "MACAN GALAK" merencanakan laba bersih sebesar Rp. 1.000.000,-. Penjualan direncanakan dengan target ini :

$$\begin{aligned} \text{Penjualan} &= \frac{\text{B. Tetap} + \text{Target Laba}}{\text{C/M per Unit}} \\ &= \frac{\text{Rp. 200.000} + \text{Rp. 1.000.000}}{\text{Rp. 4.000}} \\ &= \text{Rp. 1.200.000} : \text{Rp. 4.000} \\ &= 300 \text{ Unit} \end{aligned}$$

Keputusan yang selalu dihadapi oleh seorang manajer adalah kemungkinan untuk menaikkan harga jual. Hal utama yang harus dipertimbangkan adalah penolakan konsumen terhadap harga jual yang meningkat, yang akan mengakibatkan penurunan permintaan produk.

Analisis biaya - volume - laba dapat membantu manejer menentukan besar volume penjualan dapat turun tetapi masih bisa menutup biaya total.

Misal :

Dari data PT. "MACAN GALAK" di atas bila:

Manajemen menghendaki target laba Rp. 1.000.000,-

Kenaikan harga/unit Rp. 1.000 / unit

Maka :

- a. Berapa unit produk harus dijual untuk mencapai titik impas.
- b. Berapa unit produk harus dijual untuk mencapai target laba Rp. 1.000.000,-

Dengan menggunakan Analisis Biaya - Volume - Laba

Keterangan	Awal	Kenaikan Rp 1000,- Dalam Harga Jual
Harga Jual / Unit	Rp 10.000	Rp 11.000
B. Variabel/Unit	Rp 6.000	Rp 7.000
Cm/Unit	Rp 4.000	Rp 5.000
B. Tetap Total	Rp 200.000	Rp 2.000.000
Target Laba	Rp 1.000.000	Rp 10.000.000
Titik Impas	$\frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 0}{Rp\ 4.000}$ = 50 Unit	$\frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 0}{Rp\ 5.000}$ = 40 Unit
Volume penjualan untuk mencapai laba Rp 1.000.000	$\frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 0}{Rp\ 4.000}$ = Rp 1.200.000 : Rp 4.000 = 300 Unit	$\frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 0}{Rp\ 5.000}$ = Rp 1.200.000 : Rp 5.000 = 240 Unit

- Kenaikan. harga jual dari Rp. 10.000 menjadi Rp. 11.000 menurunkan titik impas dari 500 menjadi 400 unit.
- Volume penjualan muala-mula yang harus dicapai untuk memperoleh laba bersih Rp 1.000.000 adalah 300 unit.
- Dengan kenaikan harga jual maka volume tersebut menurun menjadi 240 unit.
- Jadi PT. "MACAN GALAK" dapat menaikkan harga jual menjadi Rp. 11.000,-

- Jika penjualan turun sebanyak 60 unit (300- 240) akibat harga jual, maka laba akan menjadi tepat sebesar Rp. 1.000.000.-
- Tentu saja jika penurunan permintaan kurang dari 15 unit, maka laba akan tercapai diatas Rp. 1.000.000,-

Perubahan Biaya Variabel

Dampak pengurangan biaya variabel / unit terhadap volume penjualan dan laba, anggaplah bahwa biaya variabel perunit sekarang turun sebesar Rp. 1.000,-

- Berapakah unit produk harus dijual untuk mencapai target laba Rp 1.000.000,-

Dengan menggunakan analisa Biaya - Volume –Laba

Keterangan	Awal	Kenaikan Rp 1000,- Dalam Harga Jual
Harga Jual / Unit	Rp 10.000	Rp 11.000
B. Variabel/Unit	Rp 6.000	Rp 7.000
Cm/Unit	Rp 4.000	Rp 5.000
 B. Tetap Total	 Rp 200.000	 Rp 2.000.000
Target Laba	Rp 1.000.000	Rp 10.000.000
 Titik Impas	 $\frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 0}{Rp\ 4.000}$ = 50 Unit	 $\frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 0}{Rp\ 5.000}$ = 40 Unit
 Volume penjualan untuk mencapai laba Rp 1.000.000	 $\frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 0}{Rp\ 4.000}$ = Rp 1.200.000 : Rp 4.000 = 300 Unit	 $\frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 0}{Rp\ 5.000}$ = Rp 1.200.000 : Rp 5.000 = 240 Unit

- Penurunan biaya variabel / unit mengurangi titik impas dari 500 unit menjadi 400 unit.
- Untuk dapat mencapai laba 1.000.000 PT. "MACAN GALAK" membutuhkan penjualan hanya 240 unit sebagai akibat dari semakin rendahnya biaya variabel /unit.

Perubahan Biaya Tetap

Kenaikan biaya tetap akan mengubah titik impas dan tingkat volume penjualan untuk mencapai target laba tertentu.

Dari contoh PT. " MACAN GALAK" diatas anggaphlah bahwa

- Manajemen mempertimbangkan kenaikan biaya tetap sebesar Rp. 40.000,- Bagaimana dampaknya terhadap titik impas dan volume penjualan dengan target laba Rp. 1.000.000,-

Keterangan	Awal	Kenaikan Biaya Tetap Rp 40.000,-
Harga Jual / Unit	Rp 10.000	Rp 11.000
B. Variabel/Unit	Rp 6.000	Rp 7.000
Cm/Unit	Rp 4.000	Rp 5.000
B. Tetap Total	Rp 200.000	Rp 2.000.000
Target Laba	Rp 1.000.000	Rp 10.000.000
	<u>Rp 200.000 + Rp 0</u>	<u>Rp 200.000 + Rp 0</u>
	Rp 4.000	Rp 4.000
Titik Impas	= 50 Unit	= 60 Unit
	<u>Rp 200.000 + Rp 0</u>	<u>Rp 200.000 + Rp 0</u>
	Rp 4.000	Rp 4.000
Volume penjualan untuk mencapai laba Rp 1.000.000	= Rp 1.200.000 : Rp 4.000 = 300 Unit	= Rp 1.240.000 : Rp 5.000 = 310 Unit

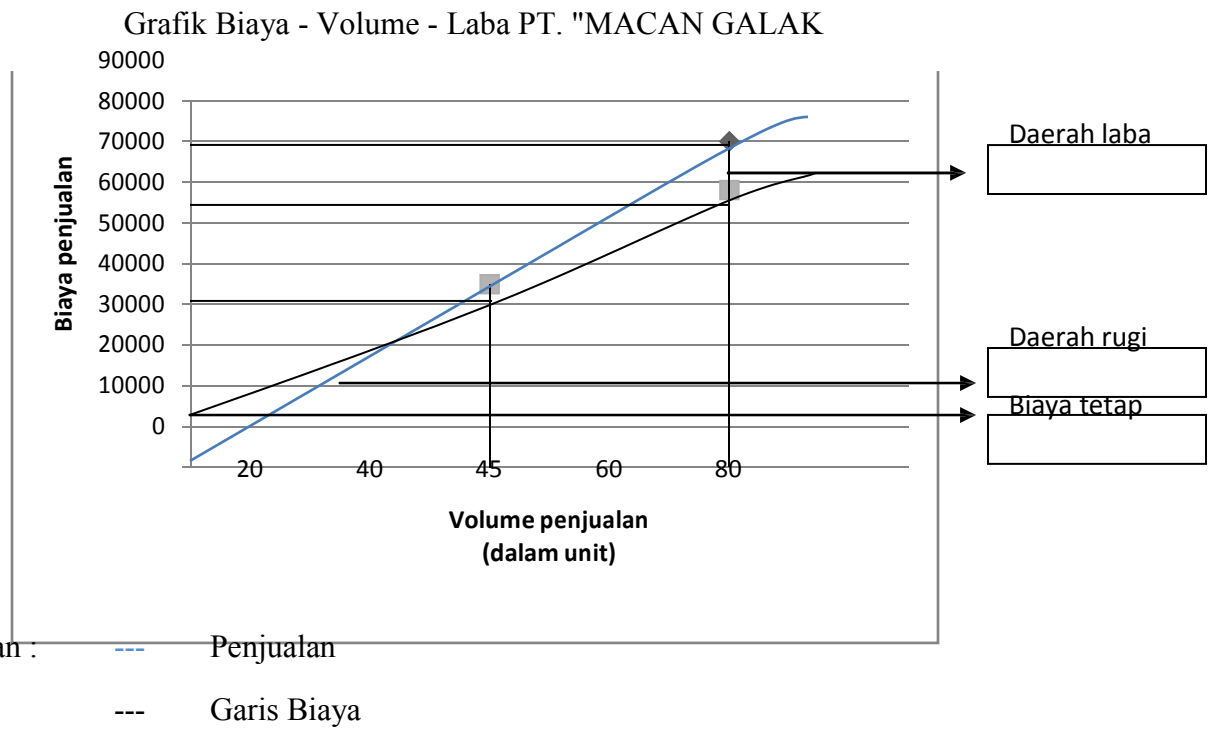
- Kenaikan biaya tetap 20% menaikkan titik impas 20% untuk mencapai target laba Rp.1.000.000,- volume penjualan naik dari 300 unit menjadi 310 unit.

Pendekatan Grafik

Hubungan biaya – volume - laba dapat juga dianalisa derigan grafik dua sumbu

- Sumbu vertikal menunjukkan variabel Dependen (Biaya dan penjualan dalam Rupiah)
- Sumbu Horisontal menunjukkan Variabel Independen (penjualan dalam unit)

Gambar Biaya - Volume – laba PT. "MACAN GALAK



TEORI

1. Kas kecil (petty cash) adalah kas yang dibentuk berdasarkan estimasi pengeluaran satu periode pendek tertentu untuk pembayaran yang relatif kecil. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pembentukan kas kecil dengan menggunakan imprest system, sekaligus beri contoh!
2. Saham merupakan bagian dari ekuitas (stockholder's equity) yang dibagi menjadi saham biasa (common stock) dan saham preferen (preferred stock). Ditinjau dari hak suara, pembagian keuntungan dan likuidasi, bagaimana perbedaan keduanya ?

SOAL

1. Informasi berikut ini menggambarkan kegiatan. PT ABC dengan Bank Buana selama bulan September 1997. Saldo rekening Kas di bank menurut Buku Besar per 1 September 1997 adalah Rp. 8.122.590,-
2. Penerimaan kas selama bulan September 1997 menurut jurnal kas adalah Rp.22.817.460,- sedang cek yang ditarik selama bulan tersebut berjumlah Rp. 26.455.670,-
3. Laporan bank akhir bulan September menunjukkan saldo Rp. 3.326.010,-
4. Beserta laporan bank dilampirkan sebuah debet memo tentang pengembalian cek yang diterima dari CV. ADI berhubung cek tersebut tidak ada dananya (kosong). Nilai nominal cek tersebut adalah Rp. 438.235,-
5. Cek yang beredar per 30 September 1997 adalah Rp. 180.660,-
6. Cek yang ditarik oleh PT. XYZ sebesar Rp. 273.165,- telah dicatat oleh Bank sebagai cek yang ditarik oleh PT. ABC.
7. Setoran dalam perjalanan pada akhir bulan September berjumlah Rp. 1.050.150,-
8. Cek yang diterima dari Fa Setia sebesar Rp. 473.800,- telah dicatat dalam pembukuan PT. ABC dengan jumlah Rp. 47.380,-.
9. Biaya Administrasi Bank berjumlah Rp. 3.900,-

Diminta:

Buatlah rekonsiliasi bank per 30 September 1997

3. Berikut ini adalah data-data tentang rekening kas dan bank PT. Sejati untuk bulan September 1998:
 - a. Saldo per laporan bank 30 September 1998 Rp. 63.834.870,-
 - b. Saldo per catatan perusahaan 30 September 1998 Rp. 51.732.060,-
 - c. Setoran dalam perjalanan per 30 September 1998 Rp. 6.025.500,-
 - d. Cek yang beredar per 30 September 1998 Rp. 9.540.840,-

- e. Pada 30 September 1998, bank berhasil menagih piutang wesel perusahaan sebesar Rp. 8,889.000,- termasuk pendapatan piutang wesel Rp. 89.000,-. Ongkos tagih yang dibebankan bank Rp. 25.200,-
- f. Cek dari seorang pelanggan sebesar Rp. 480.000,- keliru dicatat sebesar Rp.48.000,- dalam jurnal penerimaan kas.
- g. Biaya administrasi bank bulan September yang dibebankan sebesar Rp. 15.930,-
- h. Cek dari pelanggan sebesar Rp. 558.000,- telah dikembalikan oleh bank karena tidak ada dananya (NSF Check) bersama dengan laporan bank.
- i. Termasuk dalam laporan bank adalah suatu debit memo sebesar Rp. 134.400,00 sebagai koreksi atas kesalahan bank karena telah membebankan rekening perusahaan dengan beban perusahaan lain.

Diminta :

- 1. Buatlah laporan rekonsiliasi bank per 30 September 1998
- 2. Buatlah jurnal adjustment yang diperiksa
- 4. Buatlah daftar rekonsiliasi bank PT. 'MAJU MUNDUR' per 30 April 1996, informasi yang diberikan kepada Saudara sebagai berikut :

- a. Dalam buku besar Kas PT. 'MAJU MUNDUR' nampak :

Saldo per 1-4-1996	Rp. 50.000.000,-
Debet	Rp. 10.227.820,-
Kredit	<u>Rp. 22.441.480 –</u>
	Rp.37.786.340,-

- b. Dalam Bank Statement nampak

Saldo per 30-4-1996	Rp. 37.786.340,-
---------------------	------------------

- c. Jasa Bank nampak di Bank Statement Rp.26.000,-
- d. Check yang masih beredar / OSC Rp. 4.238.040,-
- e. Setoran di perjalanan D.I.T Rp. 8.000.000,-

f. Bank selama bulan tersebut berhasil menagih piutang perusahaan Rp. 10.409.080,- hal ini tidak dalam catatan buku perusahaan.

BUAT JURNAL PENYESUAIAN YANG DIPERLUKAN

- 5. Pada tanggal 31 Desember 1997 saldo rekening koran PT. 'KORAN' menurut buku pembantu "Bank Amerta" menunjukkan saldo debit Rp. 12.300.000,-. Sedangkan

menurut rekening koran yang diterima dari Bank Amerta menunjukkan saldo kredit Rp.12.250.000,-. Setelah diadakan penelitian, ternyata terdapat hal-hal yang menyebabkan perbedaan, yaitu sebagai berikut :

- a. Setoran Rp. 500.000,- ke bank pada tanggal 31 Desember 1997 belum nampak dalam rekening koran
- b. Cek yang sudah dikeluarkan untuk pembayaran utang dagang tetapi belum diuangkan
Cek No. 110 tanggal 30 Desember 1997 Rp. 100.000,-
Cek No. 117 tanggal 31 Desember 1997 Rp. 150.000,-
- c. Cek no. 106 tanggal 31 Desember 1997 sebesar Rp. 230.000,- untuk pembayaran utang sudah diuangkan, tetapi oleh perusahaan keliru dicatat sebesar Rp. 320.000,-
- d. Nota debit dari bank untuk pembebanan biaya administrasi sebesar RP. 15.000,- belum dicatat perusahaan.
- e. Nota kredit atas bunga bank juga belum tampak dicatat perusahaan sebesar Rp.275.000,-
- f. Cek yang diterima dari "A Phang" sebagai penerimaan tagihan piutang dagang sebesar Rp. 250.000,- sudah disetor ke Bank, tetapi ditolak karena tidak cukup tersedia dana. Cek itu dikembalikan ke perusahaan bersamaan dengan diterimaknya rekening koran.
- g. Perusahaan memperoleh tagihan dari BankAmerta dari "A Phang" di Jakarta sebesar Rp. 100.000,-. Pemberitahuan dari bank atas penerimaan tagihan ini diterima bersamaan dengan tekening koran sehingga transaksi ini belum dicatat oleh perusahaan.

Saudara diminta untuk menyusun rekonsiliasi bank dan tunjukkan saldo kas setelah disesuaikan.

6. Pada tanggal 1 Januari 1997, Perusahaan Jaya baru membentuk dua kas kecil sebesar Rp.500.000,- untuk membiayai pengeluaran tunai yang jumlah relatif kecil. Pengisian kembali dana kas kecil dilakukan setiap bulan pada tanggal 1 dengan menggunakan sistem imprest (dana tetap). Pada tanggal 1 Pebruari 1997 dana kas kecil yang ada terdiri atas uang tunai dan bukti pengeluaran sebagai berikut :

Uang kertas dan logam	Rp. 182.500,-	Bensin & oli	Rp. 50.000,-
Pembelian perangko	Rp. 50.000,-	Telepon & telegram	Rp. 35.000,-
Biaya Iklan	Rp. 45.000,-	Listrik	Rp. 60.000,-
Pembelian supplies	Rp. 75.000,-		

Diminta :

- a. Buatlah jurnal pembentukan dana kas kecil.

- b. Buatlah jurnal pengisian kembali dana kas kecil.
- c. Buatlah jurnal pengisian kembali dana kas kecil apabila pada saat itu jumlah dana kas kecil diturunkan sebesar Rp. 100.000,-.
7. Pada tanggal 31 Desember 1995 PT. "MUJUR" memiliki informasi sebagai berikut:

Piutang dagang	Rp. 100.000.000,-
Penjualan bersih	Rp. 5.000.000.000,-
Cadangan kerugian Piutang	Rp. 350.000,-

Diminta :

- a. Buatlah jurnal yang diperlukan apabila perusahaan menaksir piutang yang tidak tertagih sebesar 1 % dari penjualan bersih.)
- b. Buatlah jurnal yang diperlukan apabila perusahaan menaksir piutang yang tidak tertagih sebesar 5 % dari saldo piutang dagang.
8. Pada akhir periode PT "Y" memiliki saldo piutang sebesar Rp. 150.000.000,- yang dikelompokkan berdasarkan umumnya sebagai berikut :

Umur Pitang Jatuh Tempo	Jumlah	Prodsentase Tidak Tertagih
1-30 Hari	Rp 84.000.000	1%
31-60 Hari	Rp 22.500.000	2%
61-90 Hari	Rp 16.500.000	3%
Lebih Dari 90 Hari	Rp 19.500.000	4%
	Rp 7.500.000	5%

Sebelum penyesuaian rekening cadangan kerugian piutang mempunyai saldo Rp 600.000,-

Diminta:

1. Hitung jumlah piutang dagang yang tidak lertagih.
 2. Jurnal yang diperlukan.
9. Pada tanggal 21 Desember wesel-wesel berikut didiskontokan ke Bank dengan diskonto 9%. Hitung berapa penerimaan Kas dari masing-masing wesel tersebut dibawah ini :
- a. Wesel tanpa bunga nominal Rp. 200.000,-; umur 30 hari; tgl. Wesel 15 Desember
 - b. Wesel bunga 7%; nominal Rp. 192.500,-; umur 60 hari, tgl wesel 1 Desember
 - c. Wesel bunga 9%; nominal Rp. 135.600, umur 60 hari; tgl wesel 6 Nopember

d. Wesel bunga 12%; noinal Rp. 480.500,- umur 90 har, tgl wesel 24 Nopember.

10. Kartu persediaan barang dagangan buku tulis menunjukkan data sebagai berikut:

Saldo	Januari 1	350 buah @ Rp. 2.050,-
Pembelian	Januari 3	450 buah @ Rp. 2.100,-
	Januari 12	200 buah @ Rp. 2.200,-
	Januari 24	100 buah @ Rp. 2.200,-
Perjualan	Januari 2	300 buah @ Rp. 2.800,-
	Januari 18	200 buah @ Rp. 3.000,-
	Januari 29	150 buah @ Rp. 2.900,-

Diminta:

Hitunglah saldo persediaan pada akhir bulan Januari dan laba bruto atas penjualan selama Januari dengan metode FIFO perpetual dan FIFO fisik !

11. Pada tanggal 31 Desember 1997 PT Guna Arta Swadaya (GAS) mempunyai data persediaan sebagai berikut :

KETERANGAN	JUMLAH UNIT	HARGA PER SATUAN
	(kg)	(Rp)
- Saldo per 1 Januari	1500	400
- Pembelian selama bulan Januari	4500	410
- Pembelian selama bulan Maret	3500	395
- Pembelian selama bulan Mei	4100	405
- Pembelian selama bulan Juli	5000	450
- Pembelian selama bulan September	4600	425
- Pembelian selama bulan Nopember	4400	425

Informasi tambahan:

- Penjualan selama tahun 1997 bernilai Rp 20.250.000,- (harga yang berlaku rata-rata sepanjang tahun adalah Rp. 750,-)
- Biaya operasi selama satu tahun adalah sebagai berikut :
- Biaya gaji pegawai Rp. 2.500.000,-

- Biaya sewa kantor Rp. 1.350.000,-
- Biaya Depresiasi Rp. 750.000,-
- Biaya iklan radio dan koran Rp.1.000.000,-

Permintaan :

1. Hitunglah persediaan akhir dengan menggunakan metode :

a. FIFO

b. LIFO

c. Rata-rata terimbang

2. Susunlah Laporan Rugi Laba jika persediaan akhir dihitung dengan menggunakan metode FIFO.

12. PT “X” mempunyai informasi yang berhubungan dengan persediaan barang dagangan sebagai berikut :

Persediaan	1/1	100 unit	@ Rp. 15.000/unit
Pembelian	5/1	50 unit	@Rp. 14.000,-
	8/1	75 unit	@Rp. 16.000,-
	15/1	75 unit	@ Rp. 20.000,-
	20/1	100 unit	@Rp.21.000,-
Penjualan	10/1	50 unit	
	18/1	75 unit	
	25/1	25 unit	
	27/1	15 unit	
	30/1	25 unit	
Persediaan		50 unit	

Diminta :

1. Hitung nilai persediaan akhir dengan metode FIFO

2. Hitung nilai persediaan akhir dengan metode MOVING AVARAGE

13. Suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang Real Estate menawarkan penjualan tanah, cost tanah tersebut adalah Rp. 500.000.000,-. Tanah dibagi menjadi beberapa golongan, sebagai berikut :

Klas	Jumlah Bagian	Harga Eceran per Bagian
A	10	Rp. 25.000.000,-
B	20	Rp. 15.000.000,-
C	25	Rp. 10.000.000,-

Satu bagian dari Klas A dan satu bagian klas C laku dijual.

Diminta :

Buatlah jurnal untuk mencatat penjualan tersebut, apabila cost tiap bagian dihitung dengan metode nilai jual relative!

14. Diketahui : Harga gedung 1-1-1984 = Rp. 10.000.000,-
Umur = 10 tahun
Nilai Residu = Rp. 250.000,-
Depresiasi = Garis Lurus
Gedung di jual 1-1-1991 = Rp. 7.500.000,-

Hitung : Laba / rugi terhadap penjualan gedung tersebut!

15. Pada tanggal 2 Januari 1994 PT. Usaha Jaya membeli sebuah peralatan pabrik dengan uang muka Rp. 1.000.000,- dan angsuran selama lima tahun masing-masing sebesar Rp.140.000.000,-. Angsuran dibayar setiap akhir tahun dan dimulai pada akhir tahun 1994. Tingkat bunga pasar yang berlaku pada tanggal 2 Januari 1994-adalah 12%.

Berdasar data diatas :

1. Hitunglah perolehan peralatan pabrik.
2. Buatlah jurnal untuk mencatat transaksi pembelian peralatan pabrik diatas.

16. Diketahui :

- Harga beli mesin 1-1-1990 = Rp. 5.000.000,-
Umur = 5 tahun
Depresiasi = Garis Lurus
Mesin ditukar dengan mesin baru 1-6-1992 = Rp. 7.350.000,-
Dalam pertukaran Perusahaan harus membayar = Rp. 1.250.000,-

Hitung : Laba/rugi pertukaran Aktiva tsb ?

17. Neraca PT. Saliman Group pada tanggal 31 Desember 19X3 menyajikan ekuitas pemegang saham sebagai berikut:

Modal saham :

Saham biasa nilai nominal Rp. 100,- modal dasar Rp. 250.000,-

Modal disetor 50.000 lembar	Rp. 5.000.000,-
Agio saham biasa	Rp. 35.000.000,-
Total modal saham	Rp. 40.000.000,-
Saldo laba	Rp. 11.000.000,-
Total ekuitas pemegang saham	Rp. 51.000.000,-

Selama tahun 19X4, PT. Saliman Group menyelesaikan transaksi berikut:

- 7 Januari Ditemukan bahwa pajak penghasilan tahun 19X3 terlalu rendah sebesar Rp. 1.200.000,- catat penyesuaian, periode sebelumnya untuk mengoreksi kesalahan tersebut.
- 29 Maret Diumumkan dividen saham sebesar 10 persen atas saham biasa. Nilai pasar saham biasa PT. Saliman Group adalah Rp. 500,- per saham. Tanggal pencatatan adalah 9 April dengan pembagian ditentukan tanggal 19 Mei
- 19 Mei Dikeluarkan dividen saham
- 13 Juli Dibeli 2000 lembar saham biasa perseroan sendiri dengan harga Rp. 600,- per lembar.
- 4 Oktober Dijual 600 lembar saham perbendaharaan biasa dengan harga Rp. 800,- per lembar.
- 27 Des Diumumkan dividen tunai Rp. 20 per lembar saham biasa yang beredar Tanggal pencatatan adalah 17 Januari 19X5 dan tanggal pembayaran adalah 31 Januari.
- 31 Des Ditutup nilai sisa kredit ikhtisar Laba Rugi sebesar Rp. 7.100.000,-ke saldo laba.

Diminta :

1. Catat transaksi diatas dalam jurnal umum
2. Buat laporan saldo labar pada tanggal 31 Desember 19X4.
3. Buat bagian bagian ekuitas pemegang saham dari neraca per 31 Desember 19X4.

Hitung : Goodwill dengan metode kapitalisasi pendapat rata-rata bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- IAI.2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Akuntansi Biaya 2*. GPFE: Yogyakarta.
- Sodikin, Slamet Sugiri. 2009. *Pengantar Akuntansi 2*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Yusuf, Al Haryono. 2000. *Dasar-dasar Akuntansi*. AA YKPN: Yogyakarta.
- Yusuf, Al Haryono. 2007. *Dasar-dasar Akuntansi, Jilid 2*. AA YKPN: Yogyakarta.